



PENGGUNAAN RAGAM BAHASA PRIA OLEH TOKOH WANITA

DALAM ANIME *KAICHOU WA MAID SAMA*

(Kajian Sociolinguistik)

「会長はメイド様」のアニメにおける女性によって

使用されている男性語

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Lintang Sekar Ayuningtyas

NIM 13050112140057

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

PENGUNAAN RAGAM BAHASA PRIA OLEH TOKOH WANITA

DALAM ANIME *KAICHOU WA MAID SAMA*

(Kajian Sociolinguistik)

「会長はメイド様」のアニメにおける女性によって
使用されている男性語

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:
Lintang Sekar Ayuningtyas
NIM 1305011214057

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 13 Maret 2017

Penulis

Lintang Sekar Ayuningtyas

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita dalam *Anime Kaichou wa Maid Sama*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 13 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum
NIP. 197603042014042001

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP.

Anggota II

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum
NIP. 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“You must have some kind of vision for your life”

– Oprah Winfrey –

Usaha yang keras tidak akan mengkhianati. – Lintang Sekar A

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Papah, Mami, dan Ketiga Kakak-Kakak saya,
yang selalu memberi do'a serta dukungan.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas bimbingan-Nya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita dalam *Anime Kaichou wa Maid Sama*”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana pendidikan bagi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan ketertarikan pembaca akan perkembangan budaya dan bahasa Jepang. Atas tersusunnya skripsi ini, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sebagai berikut:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R, S.S. M. Hum., Selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan dan meluangkan waktu dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. *Sensei, oshiete itadaite doumo arigatou gozaimasu.*
4. Sensei-gata yang telah membimbing dan memberikan motivasi serta mengajarkan penulis banyak hal selama menempuh pendidikan. Terima

kasih atas ilmu yang diberikan oleh sensei-gata. *Hontou ni arigatou gozaimasu.*

5. Seluruh karyawan Jurusan Sastra Jepang yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang tercinta yang tulus menemani dan selalu mendukung penulis, yaitu kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sabar dan lancar. Alhamdulillah.
2. Mamiku Rokhmiyati dan Papahku Aris Prayogo yang tak henti-hentinya sayang kepadaku sampai detik ini. Selalu memberikan dukungan dan motivasi yang akan selalu aku ingat.
3. Ketiga kakak-kakakku Wimpy Ellang P, Novie Mayang M, dan YT Karisha yang telah memberikan *support* dan kebaikan yang tidak akan ditemukan oleh kakak-kakak lainnya. Kalian panutanku yang sangat menginspirasi.
4. Reny Sensei yang telah membimbing, memberikan arahan, mengajarkan apa itu arti berusaha, sabar dengan segala kelalaianku, dan pemberi motivasi yang terbaik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Semoga sehat dan sukses selalu untuk Sensei. *Sensei, osewa ni natte hontou ni arigatou gozaimasu.*
5. Reny sensei Squad teman seperjuangan yang selalu memberikan kebahagiaan, saling berbagi, dan saling memberikan *support*.
6. Sahabatku Janet Aina, Dania Afiati, Claudia, Siwi, Ita, Monica, Ninit yang sangat membantuku dalam urusan apapun sampai sekarang ini.

7. Arya Nugroho yang selalu menemaniku, baik di saat suka maupun duka. Dukunganmu selalu membuatku semangat. *Thank you!*
8. Teman-temanku dari awal semester perkuliahan, untuk grup MT, grup Gomibako, dan grup Xomplex, aku sangat berterimakasih kepada kalian yang sudah menemaniku selama kuliah. Semoga tali pertemanan kita tidak akan pernah putus.
9. Tim KKN Kertosari Temanggung yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dorongan serta semangat.
10. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2012 yang saling memberikan dukungan dan bantuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	6
1.2 Tujuan	6
1.3 Ruang Lingkup.....	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Sociolinguistik.....	12
2.2.1.1 Variasi Bahasa	14
2.2.1.2 Ragam Bahasa Pria (<i>Danseigo</i>) dan Ragam Bahasa Wanita (<i>Joseigo</i>)	18

2.2.2 <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i> dalam <i>Shuujoshi</i> (Partikel Akhir)	20
2.2.3 <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i> dalam <i>Kandoushi</i> (Interjeksi)	24
2.2.4 <i>Danseigo</i> dan <i>Joseigo</i> dalam <i>Ninshoo Daimeishi</i> (Pronomina Persona)	26
2.2.5 Penyimpangan Penggunaan Ragam Bahasa	31
2.2.6 <i>Anime Kaichou wa Maid Sama</i>	32
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1 Bentuk-Bentuk Ragam Bahasa Pria (<i>Danseigo</i>) oleh Tokoh Wanita dalam <i>anime Kaichou wa Maid Sama</i>	35
3.1.1 <i>Shuujoshi</i> (Partikel Akhir)	35
3.1.1.1 よ (<i>Yo</i>)	36
3.1.1.2 な (<i>Na</i>)	38
3.1.1.3 さ (<i>Sa</i>)	42
3.1.1.4 ぞ (<i>Zo</i>)	45
3.1.1.5 かな (<i>Kana</i>)	48
3.1.2 <i>Kandoushi</i> (Interjeksi)	50
3.1.2.1 おい (<i>Oi</i>)	50
3.1.2.2 いや (<i>Iya</i>)	53
3.1.3 <i>Ninshoo Daimeishi</i> (Pronomina Persona)	55
3.1.3.1 自分 (<i>Jibun</i>)	55
3.1.3.2 お前 (<i>Omae</i>)	58
3.1.3.3 こいつ (<i>Koitsu</i>)	60
3.1.3.4 あいつ (<i>Aitsu</i>)	62
3.2 Faktor-Faktor Penggunaan Ragam Bahasa Pria (<i>Danseigo</i>) oleh Tokoh Wanita dalam <i>Anime Kaichou wa Maid Sama</i>	65
3.2.1 Faktor Usia	65
3.2.2 Faktor <i>Uchi</i>	69
3.2.3 Faktor Status Sosial	73
3.2.1 Faktor Situasi	77

BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan	81
4.2 Saran	82
<i>YOUSHI</i>	83
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89
BIODATA PENULIS	99

DAFTAR SINGKATAN

Par : Partikel

Kop : Kopula

PA : Partikel Akhir

Interj : Interjeksi

PP : Pronomina Persona

INTISARI

Sekar, Lintang. 2017. “Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita dalam Anime *Kaichou wa Maid Sama*”. Skripsi, Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu budaya, Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing Reny Wiyatasari, S.S M.Hum.

Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam setiap percakapan. Hal tersebut meliputi kosakata, pengucapan, tata bahasa, dan variasi bahasa (termasuk variasi dalam segi gender). Penelitian ini membahas mengenai variasi bahasa khususnya ragam bahasa pria (*danseigo*). *Danseigo* yaitu variasi bahasa yang kecenderungannya digunakan oleh penutur pria. Namun, dewasa ini sudah banyak pula wanita yang menggunakan ragam bahasa pria. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor usia, faktor *uchi*, faktor status sosial, dan faktor situasi. Penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai bentuk *danseigo* yang digunakan oleh wanita dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* oleh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dalam penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita adalah faktor situasi.

Kata Kunci : *Danseigo*, ragam bahasa, variasi bahasa

ABSTRACT

Sekar, Lintang. 2017. "Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita dalam Anime Kaichou wa Maid Sama". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Reny Wiyatasari, S.S M.Hum.

Japanese language has certain characteristics that are used in every conversation. They are letter, vocabulary, pronunciation system, grammatical and language variants (which includes the speaker's sex factors). This paper is intended to explore the variants of male language (danseigo). Danseigo, which is a variant of a Japanese language that tends to be used by male. Nowadays, there is an increase in the number of females who use danseigo. It can be seen from the factor of age, uchi concept, social status, and situation. This research explores the danseigo form used by woman and factors influencing the use of danseigo by woman in anime series Kaichou wa Maid Sama. The result of the analysis shows that situation is the dominant factors influencing the use of danseigo by woman.

Keywords : Danseigo, gender language, language variant

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau keinginannya kepada manusia lainnya. Akan tetapi, yang terpenting adalah ide, pikiran, hasrat dan keinginan tersebut dituangkan melalui bahasa (Sutedi, 2004 : 2). Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan manusia pun berubah dari waktu ke waktu, dan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan pun berubah. Hal ini mencerminkan sifat bahasa yang tidak statis melainkan dinamis dan selalu berubah menurut masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Hingga kemudian, bahasa itu pun menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Leonie, 1995 : 80).

Dewasa ini, bahasa Jepang menjadi semakin banyak diminati seiring banyaknya *anime* dan *dorama* yang masuk di Indonesia. Dengan menonton *anime* atau *dorama*, secara tidak langsung penonton mendapatkan sesuatu mengenai Jepang. Hal ini memicu rasa penasaran penonton untuk lebih mengetahui informasi-informasi mengenai Jepang baik budaya maupun bahasanya.

Bahasa Jepang sendiri memiliki berbagai varian baik ragam bahasa maupun huruf. Dalam penggunaannya, ragam bahasa Jepang memiliki aturan pemakaian yang secara umum dapat digunakan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Di dalam bahasa Jepang terdapat dua buah dialek yang berbeda berdasarkan diferensiasi gender penuturnya, yaitu dialek sosial yang melahirkan *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita). Kedua gaya bahasa tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri dalam bahasa Jepang, dan hal ini dikemukakan oleh Sanada (2000 : 19):

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。

Danjo no aida de shiyō suru kotoba ni soui ga mirareru koto wa, nihongo nohitotsu no tokuchō de aru to omowareteiru.

‘Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang.’

Menurut Jorden (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2004 : 204) keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang. Di dalam bahasa Jepang, perbedaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaanya, seperti pemakaian ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel akhir (*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshō daimeishi*), interjeksi (*kandoushi*), dan sebagainya.

Sebagai gambaran, ada suatu percakapan antara Yato (pria) dan Hiyori (wanita) dalam *anime* Noragami episode 1. Dalam percakapan tersebut, salah satu dari mereka mengucapkan,

そんな神様聞いたことはありません。

Sonna Kamisama kiita koto ga arimasen.

Kata keterangan/ dewa/ mendengar/ tidak pernah

‘Aku belum pernah mendengar nama dewa Yato seperti itu’

(Noragami episode 1, 12:09)

Saat kita tidak mengetahui siapa yang mengucapkan ungkapan di atas, kita tidak dapat membedakan apakah itu ungkapan yang diucapkan oleh Yato atau Hiyori karena tidak tampak adanya perbedaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang netral dan dapat diucapkan baik pria maupun wanita. Akan berbeda bila mereka mengucapkan ungkapan di atas dengan variasi bahasa masing-masing, misalnya seperti pada kalimat di atas disisipkan kata yang dapat memberikan kesan kefemininan atau kemaskulinan.

Berikut merupakan contoh perbedaan penggunaan variasi bahasa ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dilihat dari partikel akhir menurut Sanada dalam *Shakaigengogaku* (2000 : 19),

Penutur A	Penutur B
(1) わからない <u>わ</u> <i>Wakaranai wa</i> ‘Saya tidak mengerti’	(1) わからない <u>よ</u> <i>Wakaranai yo</i> ‘Saya tidak mengerti’
(2) 一人で帰れるから大丈夫 <u>よ</u> <i>Hitori de kaereru kara daijobu yo</i> ‘Saya pulang sendiri tidak apa-apa kok’	(2) 一人で帰れるから大丈夫 <u>だよ</u> <i>Hitori de kaereru kara daijobu da yo</i> ‘Saya pulang sendiri tidak apa-apa kok’
(3) 軽蔑した言い方 <u>ね</u> <i>Keibetsushita ii kata ne</i> ‘Cara bicaranya merendahkan ya’	(3) 軽蔑した言い方 <u>だね</u> <i>Keibetsushita ii kata da ne</i> ‘Cara bicaranya merendahkan ya’

Baik penutur A maupun penutur B memiliki variasi ragam bahasanya sendiri, namun keduanya memiliki arti yang sama. Pembedanya adalah terdapat pada partikel akhir. Jika dilihat dalam contoh (1), penutur A menggunakan partikel akhir *wa* (わ) yang lebih sering digunakan oleh wanita untuk menunjukkan femininitas dan kelemah-lembutan pembicara. Sedangkan penutur B menggunakan partikel akhir *yo* (よ) yang biasa digunakan oleh kaum pria untuk menyatakan ketegasan atau pemberitahuan. Bagi yang sudah terbiasa dengan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita pasti dapat dengan mudah menentukan gender penuturnya.

Pemakaian ragam bahasa wanita digunakan untuk memberikan kesan lembut dan feminim. Sedangkan ragam bahasa pria terkesan lebih kasar, liar, tegas dan tidak beraturan. Ragam bahasa pria biasanya dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian bahasa (Takamizawa dalam Sudjianto dan Ahmad, 2004 : 204). Pada situasi formal, pria dan wanita cenderung menggunakan bahasa yang formal, baku, netral, sopan, sehingga tidak ada perbedaan aspek kebahasaan dalam penggunaan bahasa.

Seiring berjalannya waktu terbukti bahwa sifat bahasa adalah dinamis. Bahasa selalu berubah-ubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Bila masyarakat dan kebudayaannya berubah, maka bahasa pun ikut berubah. Tak dipungkiri bila sekarang ini terjadi penyimpangan dalam pemakaian bahasa menurut gendernya. Menurut Kridalaksana (1986 : 17) bahwa yang

dimaksud penyimpangan di sini adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis, atau sosial.

Dalam kasus yang telah dipaparkan di atas, penggunaan ragam bahasa pria juga terdapat dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yang digunakan oleh tokoh wanita Misaki Ayuzawa sebagai berikut:

(1) 今度泣かしたら承知しねえぞ。

Kondo nakashitara shouchishinee zo.

Lain kali/ bila menangis/ tidak menyetujui/ partikel akhir

‘Lain kali aku tidak akan terima bila kau membuatnya menangis lagi.’

(*KWMS episode 1, 04:27*)

Pada contoh penggalan percakapan di atas terjadi penyimpangan ragam bahasa dari segi aspek kebahasaan partikel akhir. Partikel akhir *zo* sebenarnya hanya patut diucapkan oleh penutur laki-laki. Partikel akhir *zo* biasanya digunakan kaum lelaki terhadap orang yang akrab hubungannya atau lebih rendah kedudukannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan. Hal tersebut menjadi alasan Misaki untuk menegaskan ungkapan agar menarik perhatian lawan bicara.

Di samping itu, bukan hanya dari aspek kebahasaan *shuuujoshi* (partikel akhir) saja yang ditemukan oleh penulis. Ada beberapa aspek kebahasaan yang mengalami pergeseran ragam bahasa dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*, yakni *shuuujoshi* (partikel akhir), *ninshou daimeishi* (kata ganti orang) dan *kandoushi* (interjeksi). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pemakaian ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Penelitian ini menggunakan

kajian sosiolinguistik karena gaya bahasa yang digunakan oleh wanita dan pria berkaitan dengan faktor sosial masyarakat. Dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis hendak meneliti “Penggunaan *Danseigo* oleh Tokoh Wanita dalam *Anime Kaichou wa Maid Sama*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk ragam bahasa pria oleh penutur wanita yang muncul dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam bahasa pria oleh penutur wanita yang muncul dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas masalah ketercerminan gender dalam bahasa Jepang yang hanya akan dilihat dari kajian sosiolinguistik dan juga unsur-unsur dan konsep lain yang mendukung ilmu sosiolinguistik. Penulis mengambil data dari *anime* Jepang. Oleh karena *anime* tidak dapat mewakili keadaan di Jepang yang sesungguhnya, namun setidaknya dapat memberikan referensi bahwa dalam masyarakat Jepang ada fenomena penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Data yang akan diambil hanya berupa kalimat yang mengandung

kandoushi (interjeksi), *ninshou daimeishi* (pronimona persona), dan *shuujoshi* (partikel akhir) pada tuturan tokoh wanita yang diyakini penulis menggunakan ragam bahasa pria.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian di dalam sebuah penelitian sangatlah berperan penting. Dalam penelitian ini diikuti tahap-tahap penelitian yang meliputi, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap perumusan hasil penelitian (Sudaryanto 1993 : 121). Berikut akan dikemukakan tiga tahapan metodologis tersebut,

1) Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (1993 : 132) adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa Jepang yang sifatnya teks. Kemudian data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Proses pengumpulan data dimulai dengan teknik rekam, penulis mengunduh *anime Kaichou wa Maid Sama* dari internet. Kemudian penulis menyimak *anime Kaichou wa Maid Sama* episode 1-5 dan mencatat tuturan-tuturan tokoh wanita yang menggunakan ragam bahasa pria.

2) Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan apakah data tersebut dapat disajikan

kedalam bentuk laporan yang teratur dan terencana, sehingga akan menghasilkan bentuk pembahasan yang mudah dipahami. Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode analisis kontekstual, yaitu dengan cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan data-data yang didapat dan mengaitkan konteks-konteks yang ada (Kunjana, 2005: 16).

Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek-aspek kebahasaan yang digunakan. Mengidentifikasi aspek-aspek kebahasaan pada setiap kalimat yang mengandung ragam bahasa pria. Setelah itu mengkaji kalimat yang telah diklasifikasikan tersebut untuk diteliti.
 2. Menentukan dan mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dengan cara menghubungkan tuturan tokoh wanita dengan konteks tuturan berdasarkan usia, kelas sosial, dan situasi yang ada sehingga dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita. Kemudian membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses pengolahan data selesai dilakukan
- 3) Metode Penyajian Data

Hasil analisis dalam data penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993 : 145). Karena dalam

penyajian ini, kaidah-kaidah disampaikan adalah dengan kata-kata biasa bukan dengan simbol.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita yang terjadi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut dalam kehidupan keseharian.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan sosiolinguistik.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih mudah dibaca dan dipahami, maka skripsi ini akan disusun secara sistematis disetiap babnya, antara lain:

- Bab I Pendahuluan, didalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan pustaka dan kerangka teoritis, penulis membahas tinjauan pustaka berupa hasil penelitian sesuai dengan teori yang diambil yaitu penggunaan ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita, sedangkan kerangka teori membahas mengenai pengertian sosiolinguistik, variasi bahasa, pengertian ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita secara umum, penggunaan ragam bahasa pria dalam *shuujoshi* (partikel akhir), *kandoushi* (kata seru), dan

ninshoo daimeishi (pronomina persona), penyimpangan dalam penggunaan ragam bahasa, *anime Kaichou wa Maid Sama*.

Bab III Berupa analisis data yang menguraikan mengenai penggunaan ragam bahasa wanita yang digunakan oleh tokoh wanita dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria yang terjadi dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

Bab IV Merupakan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang menguraikan kesimpulan-kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran dalam menentukan tema selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

3.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan penelitian lain yang berkaitan yaitu "*Pergeseran Penggunaan Joseigo dalam Lagu Berbahasa Jepang*" pada tahun 2010 oleh Panji Pradika Chindra Jaya. Dari hasil analisis yang telah dilakukan bahwa penyebab terjadinya pergeseran ragam bahasa wanita dalam lagu berbahasa Jepang adalah adanya pola pikir feminisme yang mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan, latar belakang pencipta lagu, dan lingkungan pergaulan pencipta lagu, mempertegas pesan yang ingin disampaikan melalui lagu, dan pendekatan terhadap generasi pendengar lagu. Pradika (2010) juga mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa dapat diketahui dari era ke era dilihat dari grafik yang dibuatnya.

Penelitian yang berkaitan lainnya yaitu "*Danseigo (Bahasa Pria) dan Joseigo (Bahasa Wanita) dalam Komik Chibimarukochan*" pada tahun 2014 oleh Fransiska Nimas JP. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan kedua ragam bahasa tersebut digunakan untuk menunjukkan sisi dari gendernya masing-masing, yakni bahasa wanita lebih menunjukkan segi kefeminiman sedangkan bahasa pria lebih menunjukkan kemaskulinannya. Nimas (2014) juga menyimpulkan bahwa bahasa wanita jarang sekali digunakan oleh penutur pria yang akan menimbulkan segi kefeminiman, dan begitu pula sebaliknya bahasa pria juga jarang digunakan oleh penutur wanita karena akan terkesan kasar.

Perbedaan penulis dengan skripsi yang terkait adalah pada permasalahan dan sumber data. Nimas (2014) memaparkan penggunaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam komik *Chibimarukochan* dan membahas sedikit mengenai penyimpangan ragam bahasa pria dan wanita, sedangkan penulis lebih mengacu pada penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* serta ingin memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi tokoh wanita menggunakan ragam bahasa pria.

3.2 Kerangka Teoritis

Teori yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi sosiolinguistik, variasi bahasa, *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita), *danseigo* dan *joseigo* dalam aspek kebahasaannya (partikel akhir, interjeksi, pronomina persona), penyimpangan dalam penggunaan ragam bahasa, dan *anime Kaichou wa Maid Sama*.

3.2.1 Sosiolinguistik

Dalam penelitian yang berkaitan dengan gender, peran ilmu sosiolinguistik sangat besar, karena sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Leonie, 1995 : 5). Menurut Fishman (1972 : 4),

Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change one another within a speech community.

‘Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saing mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.’

Dengan sosiolinguistik, masyarakat dapat memahami pemakaian bahasa pada umumnya, keragaman bahasa, sikap berbahasa, dan loyalitas keutuhan bahasa (Pateda, 1987 : 9). Menurut Sanada (2000 : 9),

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用を捉えようとする学問である。

Shakaigengogaku wa, shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shuudan to no kakawari ni oite kakugengogenshou arui wa genggounyou wo toraeyou to suru gakumon dearu.

‘Sosiolinguistik adalah suatu fenomena masing-masing bahasa yang berkaitan dengan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat, dan yang berkaitan dengan kelompok masyarakat itu atau ilmu yang mempelajari tentang penerapan bahasa.’

Sosiolinguistik merupakan sebuah cabang linguistik yang meneliti bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya (Tetsuo, 1992 : 128). Bentuk bahasa yang dimaksud yaitu mencakup palafalan, kosakata, gramatika, cara-cara pengungkapan, dan sebagainya. Lalu di dalam faktor sosial budaya, selain tercakup wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia, tercakup juga faktor-faktor seperti tempat atau suasana tuturan, hubungan manusia, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Kemudian dari sosiolinguistik itu sendiri melahirkan variasi bahasa.

3.2.1.1 Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Menurut Chaer dan Agustina (1995: 81), dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Terdapat pemikiran masyarakat Jepang yang mempunyai peran yang besar dalam sebuah komunikasi, khususnya dalam penggunaan bahasa Jepang. Menurut Toshio (1997 : 109), hal tersebut dapat diamati dari beberapa faktor yaitu,

a. Usia

Faktor usia turut menentukan dalam pemakaian bahasa Jepang. Bahasa juga dipengaruhi oleh faktor usia karena dalam masyarakat Jepang, telah diajarkan sedari awal untuk menghormati orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari tata bahasa sopan yang digunakan pada waktu

berbicara pada orang yang lebih tua. Sebaliknya, jika yang berbicara adalah orang yang lebih tua, maka dia tidak harus menggunakan tata bahasa yang sopan. Sedangkan orang yang sebaya akan berbicara secara akrab. Dalam percakapan dengan teman sebaya yang terjadi di sekolah dalam suasana akrab mereka terbiasa menggunakan ragam santai, bahkan ragam bahasa pria pun kadang-kadang keluar dari mulut anak wanita.

b. Gender

Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang atau yang lebih sering disebut *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita). Pada umumnya, wanita Jepang memakai bahasa yang lebih hormat atau lebih halus daripada pria. Sedangkan bahasa pria lebih cenderung kasar dan tidak sopan.

c. Dialek regional

Merupakan sistem bahasa satu kata dalam kelompok atau golongan masyarakat asal daerah tertentu, atau digunakan dalam bidang keahlian tertentu. Wilayah atau lingkungan seseorang juga dapat mempengaruhi pemakaian bahasanya. Misalnya pada perbedaan dialek Tokyo dengan Kansai.

d. Keanggotaan kelompok

Istilah dalam bahasa Jepang yang menunjukkan perbedaan kelompok dalam (orang yang mempunyai hubungan dekat) dan kelompok luar (orang yang mempunyai hubungan tidak dekat) disebut dengan *Uchi* dan *Soto*. Konsep *uchi* dan *soto* ini tidak hanya dapat dilihat dalam sikap atau tindak tanduk masyarakat Jepang sehari-hari, akan tetapi juga dalam penggunaan bahasa Jepang. Jika berbicara dengan orang yang kurang mempunyai hubungan dekat, maka orang Jepang akan meninggikan atau menghormati orang tersebut dengan cara menggunakan bahasa formal dan sopan. Hal ini menunjukkan akrab atau tidak akrabnya seseorang. (Mizutani, 1987 : 10) Kata *uchi* bisa didefinisikan sebagai di dalam, rumahku, grup yang kita miliki, suamiku atau istriku. Dalam pola interaksi orang Jepang ada perbedaan sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain yang bukan anggota *uchi*-nya sehingga menciptakan dinding pembatas yang membuat seseorang sulit untuk bergaul satu sama lain. Orang Jepang jarang bersikap terbuka pada orang lain kecuali pada orang yang dekat dengan mereka, seperti sahabat atau anggota keluarga. Hal tersebut menunjukkan akrab atau tidak akrabnya seseorang terhadap orang lain. Keakraban seseorang juga mempengaruhi gaya ragam bahasa yang digunakannya. Ketika penutur memiliki hubungan yang sudah akrab dengan lawan bicara, maka penutur dapat dengan bebas menggunakan ragam bahasa dari gender yang berbeda.

e. Status sosial

Dalam bahasa Jepang modern ini, kita masih melihat perbedaan bahasa berdasarkan status penuturnya. Hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dengan juniornya, pimpinan perusahaan dengan para pekerjanya, pelanggan dengan penjual, atau guru dengan siswanya dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Hubungan antara senior (*senpai*) dengan junior (*kohai*) yang begitu ketat dapat diamati dalam lingkungan kehidupan anak-anak. Terhadap teman sekelasnya, seorang siswa akan menggunakan ragam akrab karena mereka sudah saling mengenal dan kenyataannya mereka ada dalam satu tingkatan yang sama. Tetapi siswa yang lebih dulu, walau hanya satu tahun di atas mereka, akan dianggap jauh lebih senior. Tidak hanya dalam tingkatan kelas, hubungan senior-junior di antara siswa secara mencolok dapat dilihat juga dalam perkumpulan-perkumpulan atau kegiatan lainnya yang ada di suatu lembaga pendidikan. Hubungan atasan-bawahan yang sangat ketat ini berakibat pada pemakaian bahasa di mana yang berkedudukan lebih rendah akan memakai bahasa hormat terhadap yang berkedudukan lebih tinggi, dan sebaliknya yang berkedudukan lebih tinggi akan memakai bahasa tidak hormat terhadap yang berkedudukan lebih rendah. Artinya, pekerjaan, jabatan, atau kedudukan dalam hubungan dengan masyarakat di sekitarnya turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa (Mizutani, 1987: 8).

f. Situasi

Pemakaian bahasa dapat berubah tergantung oleh situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara. Faktor yang berhubungan dengan kategori ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur yang menggunakan ragam bahasa pria bukan hanya disebabkan perasaan negatif saja seperti marah, khawatir, heran, panik atau perasaan ingin merendahkan lawan bicara, namun juga digunakan pada saat kondisi pembicara sedang santai atau sedang ingin bercanda. Hal tersebut dapat membentuk suatu kebiasaan penutur untuk memakai ragam bahasa yang berbeda. (Mizutani, 1987: 13).

3.2.1.2 *Danseigo* (Ragam Bahasa Pria) dan *Joseigo* (Ragam Bahasa Wanita)

Variasi bahasa dapat diamati dari segi gender penutur. Penutur dapat kita bagi atas pria dan wanita. Dalam pemakaiannya akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicara, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang digunakan. Dari pengertian variasi di atas mempermudah penulis untuk meneliti tentang penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Bahasa atau penuturnya terutama pada penutur pria dan wanita Jepang memiliki perbedaan yang cukup konkrit. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi aspek kebahasaannya.

Dalam bahasa Jepang, bahasa yang berbeda-beda bentuknya berdasarkan pemakainya pria atau wanita itulah yang disebut *danseigo* dan

joseigo. Bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka, sedangkan bahasa pria atau *danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2007 : 204).

Perbedaan bahasa yang seperti ini disebut dengan bahasa gender. Perbedaan disini merujuk pada peran sebuah gender, bukan secara gramatikal. Pada saat pria berbicara menggunakan ragam bahasa wanita bisa dianggap seperti perempuan, namun tidak dianggap salah secara gramatikal. Sebaliknya, apabila seorang wanita berbicara menggunakan ragam bahasa pria, dapat memberikan kesan kasar. Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* sendiri juga digunakan dalam situasi yang tidak formal atau saat bercakap-cakap dengan teman akrab. Pada saat situasi formal, baik wanita maupun pria akan menggunakan bahasa yang netral, sopan, dan baku, sehingga tidak dapat dibedakan *danseigo* maupun *joseigo* itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Trudgill (1974 : 94) bahwa bahasa pria cenderung lebih kuat dibandingkan dengan wanita, hal tersebut dikarenakan pria memiliki sifat kemaskulinitas. Bahasa yang biasa digunakan oleh wanita pun lebih cermat dan beraturan dibandingkan dengan bahasa pria.

Perbedaan kedua variasi bahasa ini dapat dilihat dari aspek-aspek kebahasaan seperti pemakaian kata benda (*meishi*), partikel pada akhir kalimat (*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshoo daimeshi*), interjeksi (*kandoushi*), kata kerja (*doushi*) dan sebagainya.

3.2.2 *Danseigo dan Joseigo dalam Shuujoshi (Partikel Akhir)*

Menurut Tadasu (1989 : 143-144), *shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, larangan, dan sebagainya. *Shuujoshi* adalah partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara seperti partikel-partikel *ka, na, ne* dan sebagainya (Bunkachoo dalam Sudjianto, 2000 : 69). *Shuujoshi* digunakan dalam suatu percakapan dengan dilihat tentang bagaimana keadaan perasaan pembicara kepada lawan. Yang menjadi ciri khas *shuujoshi* atau partikel akhir yaitu posisinya yang selalu terletak di akhir kalimat.

Ciri-ciri ragam bahasa pria maupun wanita dalam bahasa Jepang dapat kita perhatikan dalam pemakaian *shuujoshi* tertentu. Contohnya dalam *shuujoshi ~yo, ~na, ~sa, ~ze, ~zo, ~kana* penggunaannya lebih mutlak dipakai oleh pria. Sedangkan yang mutlak digunakan oleh wanita contohnya dalam *shuujoshi ~no, ~wa, ~kashira*. *Shuujoshi* digunakan dalam suatu percakapan dengan dilihat tentang bagaimana keadaan perasaan pembicara kepada lawan.

Shuujoshi yang digunakan oleh pria di antaranya adalah,

a. *Yo* (よ)

Partikel *yo* dapat dipakai untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara (Sudjianto, 2000 : 79). Namun partikel akhir *yo* sebenarnya dapat digunakan baik penutur pria maupun wanita tergantung bagaimana situasinya, yang menandakan menjadi

bentuk *danseigo* biasanya terdapat pada penambahan kata yakni menjadi *dayo*. Menurut Chino (2008 : 123), partikel *yo* digunakan untuk menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan dan juga untuk menunjukkan omelan atau hinaan.

Contoh : *Mou, yameyou yo!*
‘Sudah berhentilah!’

Hitori de kaereru kara daijobu da yo.
‘Saya pulang sendiri tidak apa-apa kok.’

b. *Na* (な)

Partikel *na* bisa dipakai setelah kalimat atau setelah bagian kalimat tersebut sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan. Fungsi partikel *na* seperti ini juga dimiliki oleh partikel *sa* dan *ne* (Sudjianto, 2000 : 73). Menurut Chino (2008 : 127), partikel *na* digunakan untuk menunjukkan rasa, meminta agar orang lain setuju, dan memperhalus suatu permintaan namun lebih banyak dipakai oleh lelaki.

Contoh : *Kyou wa ii tenki da na!*
‘Hari ini cuaca baik ya!’

c. *Sa* (さ)

Partikel *sa* bisa dipakai setelah kalimat atau setelah bagian kalimat tersebut sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan. Untuk memperhalus suatu penegasan. Kebanyakannya dipakai oleh lelaki (Chino, 2008 : 128). Menurut Chandra (2009 : 152), partikel *sa* kebanyakan digunakan oleh lelaki yang berfungsi

untuk menunjukkan perasaan tegas dalam pernyataan. Partikel *sa* yang diletakkan ditengah-tengah kalimat untuk memberi penekanan dan mengambil perhatian lawan bicara.

Contoh : *Ashita no Takahashi-san no paati ni wa, michiron iku sa.*
 ‘Saya memang akan pergi ke pesta Takahashi besok.’

d. *Ze* (ぜ)

Pemakaian partikel *ze* dapat menunjukkan maskulinitas para pemakainya. Digunakan kaum lelaki terhadap orang yang akrab hubungannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan (Chandra, 2009 : 150).

Contoh : *Dame da ze. Ame ga hidoku futterunda ze.*
 ‘Janganlah! Sedang turun hujan lebat.’

e. *Zo* (ぞ)

Digunakan kaum lelaki terhadap orang yang akrab hubungannya atau lebih rendah kedudukannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan. *Zo* memperkuat kalimat menjadi lebih tegas dibandingkan dengan *ze*. (Chino, 2008 : 134).

Contoh : *Nido to sonna koto o shite wa ikenai zo!*
 ‘Jangan mengulangi lagi perbuatan seperti itu!’

f. *Kana* (かな)

Pemakaian *kana* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian dan menunjukkan pertanyaan kepada seseorang. Pada dasarnya digunakan oleh kaum pria, kata bantu yang serupa *kana* yang dipakai oleh wanita ialah *kashira*. (Chino, 2008 : 124).

Contoh : *Kyou wa nan youbi datta kana.*

‘Hmm, hari apa sih ini’

Sedangkan *shuujoshi* yang digunakan oleh wanita diantaranya adalah :

a. *No* (の)

Partikel *no* yang termasuk *shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat untuk menyatakan keputusan atau menyampaikan berita dengan lembut serta dapat menunjukkan perintah yang halus (Chino, 2008 : 61).

Contoh : *Sonna koto iwanai no.*

‘Tak usah berkata seperti itu.’

b. *Wa* (わ)

Partikel *wa* sering dipakai dalam ragam bahasa wanita untuk melemah-lembutkan bahasa yang diucapkan. Hal ini sebagai cara untuk menunjukkan femininitas, kelemah-lembutan, atau keramah-tamahan pembicara (Sudjianto, 2000 : 78).

Contoh : *Watashi wa ikanai wa.*

‘Saya tidak ikut pergi deh.’

c. *Kashira* (かしら)

Pemakaian *kashira* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian dan menunjukkan pertanyaan kepada seseorang. Pemakaian *kashira* pada dasarnya sama dengan *kana*, kecuali bahwa *kashira* kebanyakan dipakai oleh wanita (Chino, 2008 : 126).

Contoh : *Mou kaetemo ii no kashira.*

‘Saya ragu apakah lebih baik untuk pulang.’

d. *Koto* (こと)

Koto sebagai kata bantu akhir kalimat, umumnya dipakai oleh wanita yang digunakan untuk menunjukkan perasaan, menunjukkan saran atau undangan (Chino, 2008 :129)

Contoh : *Kono hana no iro no utsukushii koto.*
‘Alangkah indah warna yang dimiliki bunga ini!’

3.2.3 *Danseigo dan Joseigo dalam Kandoushi (Interjeksi)*

Interjeksi ialah bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan; misalkan *ah* dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1983 : 66). Dalam gramatika bahasa Jepang, interjeksi atau kata seru disebut *kandoushi*. Menurut Sugawara (dalam Nasihin, 2008 : 39) interjeksi atau kata seru dalam bahasa Jepang merupakan ucapan atau ungkapan pendek secara tiba-tiba sebagai ungkapan perasaan yang seketika itu dirasakan oleh pembicaranya, dari penggunaannya dapat terlihat perbedaan jenis kelamin pembicaranya.

Berikut merupakan *kandoushi* dalam penggunaan ragam bahasa pria,

a. *Oi* (おい)

Mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya daripada pembicara.

Contoh : *Oi, hayaku koi!*
‘Hey, cepat kesini!’

Sedangkan berikut merupakan *kandoushi* dalam penggunaan ragam bahasa wanita,

a. *Ara* (あら)

Merupakan kata seru yang mengekspresikan feminitas, digunakan sebagai ungkapan terkejut atau heran terhadap sesuatu

Contoh : *Ara, doushita no?*
‘Lho kenapa?’

Ara, okashii na.
‘Wah, aneh ya.’

b. *Maa* (まあ)

Mengungkapkan rasa heran, rasa terkejut, dan dapat pula mengungkapkan rasa kagum, dalam bahasa Indonesia dapat berarti *oh, aduh, astaga, amboi, wah.*

Contoh : *Maa, kireina hana desu ne.*
‘Wah, bunganya cantik ya.’

3.2.4 Penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam *Ninshoo Daimeishi* (Pronomina Persona)

Menurut Sudjianto (2004 : 160), *daimeishi* yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronomina persona).

Bahasa Jepang memiliki keunikannya tersendiri mengenai penggunaan pronomina persona dalam percakapan pada umumnya.

a. Kata ganti orang pertama (*jishou*)

Jishou ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama (Sudjianto, 2004 : 43). Kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang yaitu *watashi* atau *watakushi* merupakan kata yang standar untuk menyatakan, menunjukkan diri sendiri, dapat dipakai oleh siapa saja baik pria maupun wanita. Kata *watakushi* sebenarnya lebih halus dari *watashi* namun dalam pemakaiannya sama dengan *watashi* yang dapat digunakan oleh siapa saja karena sangat netral sifatnya.

Contoh : *Kore wa **watashi** no kodomo no shashin desu.*
 ‘Ini foto anak saya.’

***Watakushi** wa Miyada to moosu mono de gozaimasu.*
 ‘Saya biasa dipanggil Miyada.’

Jishou yang sering digunakan oleh pria yaitu *boku*, *ore*, dan *ware*. Kata *boku* sering dipakai pada ragam bahasa laki-laki yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada pembicara. Kata *ore* lebih kasar daripada *boku*. Jarang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih kedudukannya, tetapi pada situasi tidak resmi atau di antara teman akrab dengan pemakaian kata-kata itu akan menjadikan suasana terasa lebih intim. Sedangkan *ware* mengandung makna yang kuat daripada *watashi*, *boku*, maupun *ore*. Kata *ware* sering dipakai dalam bentuk jamak yaitu *wareware* atau *warera*. Sedangkan pronomina persona pertama *jibun*

memiliki makna yang sama dengan *ware* yang biasa dipakai oleh penutur pria. Kata-kata itu jarang dipakai oleh wanita.

Contoh : ***Ore wa kono ie no shujin da.***
‘Aku suami pemilik rumah ini.’

Ashita boku no uchi e kita mae!
‘Besok kerumahku dulu ya!’

Wareware chuugakusei wa benkyou ni mo isshokenmei ni naranakereba naranai.
‘Para murid SMP itu harus belajar sungguh-sungguh.’

Sedangkan *jishou* yang sering dipakai oleh kalangan wanita yaitu *atashi* atau *atakushi*. Kata *atashi* digunakan untuk menyatakan diri sendiri yang sering digunakan dalam ragam bahasa wanita, karena kata *atashi* lebih halus dari *watashi*. Begitu pula dengan *atakushi* yang memiliki fungsi yang sama dengan *atashi*.

Contoh : ***Atashi, ikitai nan desu.***
‘Saya sangat ingin pergi.’

b. Kata ganti orang kedua (*taishou*)

Taishou yaitu pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, yang dalam Bahasa Indonesia berarti *pronomina persona kedua* (Sudjianto, 2004 : 44). Kata ganti orang kedua yakni ‘anata’ dalam bahasa Jepang yang berarti ‘anda’ dalam bahasa Indonesia. Kata *anata* digunakan untuk menyatakan orang yang diajak bicara yang derajatnya atau umurnya sama atau lebih rendah dari pembicara. *Anata* dapat digunakan oleh pria maupun wanita karena sifatnya netral. Kata *anata* dalam lingkungan keluarga kadang-kadang

diucapkan *anta* sebagai kata sapaan/panggilan oleh istri terhadap suaminya.

Contoh : *Anata wa basu de ikimasu ka?*
‘Anda pergi naik bis?’

Anta, nani o shiteru no?
‘Sayang, lagi apa?’

Lain halnya dengan *kimi*, *omae*, dan *kisama* yang terkesan berbeda bila digunakan. Kata *kimi*, *omae*, dan *kisama* dipergunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, oleh orang tua terhadap anaknya, oleh guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Namun dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim.

Contoh : *Kimi, tabeta?*
‘Kamu udah makan?’

Omae, kinou doko e ittan da?
‘Kamu kemana aja kemarin?’

c. Kata ganti orang ketiga (*tashou*)

Tashou ialah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, yang dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan (Sudjianto, 2004 : 45). Kata orang ketiga dalam bahasa Jepang yakni *kono kata* (orang ini), *sono kata*

(orang itu), dan *ano kata* (orang itu) yang secara umum dapat digunakan siapa saja baik pria maupun wanita.

Contoh : ***Kono kata*** *ga Matoba sensei desu.*
 ‘Beliau ini adalah Matoba sensei.’

Sono kata *wa anata no oniisan desu ka?*
 ‘Apakah orang di sana itu kakak laki-laki anda?’

Ano kata *wa yasashii desu.*
 ‘Orang tersebut baik hati.’

Kata *kono kata* mempunyai arti yang lebih halus dibandingkan *kono hito* dan *koitsu* yang biasa dipakai oleh kaum pria. Sama halnya dengan *sono kata* yang memiliki versi lebih kasar yakni *soitsu* dan *sono hito* yang berarti *orang itu/dia*. *Ano kata* yang berarti *nona itu/tuan itu* dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada *aitsu* yang berasal dari *ayatsu* yang sepadan dengan *ano yatsu*. Selain *ano kata* dan *aitsu*, kelompok ini dipakai juga kata *kare* untuk orang ketiga pria dan *kanojo* untuk orang ketiga wanita. *Kare* atau *kanojo* memiliki arti *dia* atau *ia*, biasanya digunakan dikalangan pelajar, kedua kata ini bersifat netral, bisa dipakai oleh pria maupun wanita. Kedua kata ini jarang dipakai terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara

Contoh : ***Koitsu*** *wa Andokun desu.*
 ‘Orang ini namanya Ando.’

Soitsu *wa ryuugakusei da.*
 ‘Dia mahasiswa pertukaran pelajar.’

3.2.5 Penyimpangan dalam Penggunaan Ragam Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran, dan yang mempengaruhi perilaku berbahasa adalah budaya (Koedjaraningrat dalam Chaer dan Leonie, 1995 : 225). Budaya di sini dalam arti luas, termasuk sifat dan sikap yang dimiliki oleh penutur. Manusia dapat terampil berbahasa karena adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya. Kemampuan berbahasa seseorang awalnya diperoleh dari orang-orang terdekat seperti kedua orang tua, lalu dari saudara-saudaranya, atau dari teman-teman di sekelilingnya. Selain secara tidak formal, kemampuan berbahasa dapat diperoleh juga secara formal seperti di sekolah-sekolah, di tempat-tempat kursus, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ada dan dipakai di dalam masyarakat sehingga keduanya menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan.

Seiring berjalannya waktu terbukti bahwa sifat bahasa adalah dinamis. Bahasa selalu berubah-ubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Bila masyarakat dan kebudayaannya berubah, maka bahasa pun ikut berubah. Tak dipungkiri bila sekarang ini terjadi penyimpangan dalam pemakaian bahasa menurut gendernya. Menurut Kridalaksana (1986 : 17) bahwa yang dimaksud penyimpangan di sini adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis, atau sosial.

Dewasa ini, keadaan yang menunjukkan adanya penyimpangan di dalam penggunaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita sudah dianggap suatu kewajaran karena penggunaan ragam bahasa tidak dapat dipaksakan. Semua penutur bebas untuk menggunakan atau tidak menggunakan.

Penyimpangan seperti itu hanya dilakukan oleh penutur untuk tujuan dan situasi tertentu. Pemakaian ragam bahasa pria oleh wanita hanya sebagai ‘bahasa pertemanan’ atau ‘bahasa pergaulan’ yang digunakan terhadap teman sebaya yang sangat akrab hubungannya dalam situasi bermain. Begitu pula ragam bahasa wanita yang digunakan oleh pria, hal tersebut dilakukan hanya untuk tujuan tertentu, misalnya tujuan bisnis untuk menarik minat para pelanggan yang menjadi lawan bicaranya yang kebetulan sebagian besar kaum wanita. Sudah bukan merupakan pengalaman yang aneh jika memperhatikan remaja seusia sekolah tingkat lanjutan di Jepang dengan sengaja menggunakan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang menyimpang dari ragam bahasa masing-masing. Sebab dalam situasi lain atau dengan lawan bicara lain, terutama setelah usia mereka meningkat dewasa, maka kata-kata seperti itu tidak muncul dalam pemakaian bahasanya (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2004 : 210).

3.2.6 *Anime Kaichou wa Maid Sama*

Menurut Wikipedia, *anime* adalah animasi khas Jepang, yang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita yang ditujukan pada beragam jenis penonton. *Anime* dipengaruhi gaya gambar manga, komik khas Jepang. Kini *anime* menjadi semakin banyak diminati seiring banyaknya serial *anime* yang masuk di Indonesia, salah satunya yaitu *anime Kaichou wa Maid Sama*.

Anime Kaichou wa Maid Sama atau *Class President is a Maid* diadaptasi dari manga Jepang bergenre komedi romansa. Memiliki 26 episode

yang ditayangkan pertama kali pada 2 April 2010 sampai 24 September 2010. Ceritanya berawal dari seorang siswi SMA Seika yang bernama Ayuzawa Misaki, dia seorang Presiden sekolah yang dikenal sadis, galak, dan tegas terhadap siswa laki-laki. SMA Seika dikenal sebagai sekolah dengan mayoritas anak laki-laki yang tidak teratur dan sering menindas anak perempuan di sekolah. Misaki menjadi geram dan akhirnya ia memutuskan untuk menjadi presiden perempuan pertama di SMA Seika. Semuanya berubah ketika Misaki menjadi presiden sekolah karena semua siswa sampai siswa laki-laki pun takut dan patuh kepadanya.

Namun dibalik kesadisan Misaki di Sekolahnya, ternyata Misaki bekerja Paruh waktu sebagai pelayan di *Maid Cafe*. Tentu saja pekerjaannya sebagai pelayan sangat bertentangan dengan karakter dan pencitraannya di sekolah. Dengan kostum yang lucu dan imut serta pembawaan yang harus ramah dan lembut terhadap pelanggannya, membuat Misaki merahasiakan pekerjaannya. Misaki adalah seorang dari keluarga yang miskin, ia ditinggalkan oleh ayahnya, ibunya bekerja keras sehingga ia terpaksa untuk bekerja paruh waktu demi untuk membantu ibunya. Misaki juga memiliki seorang adik perempuan yang memiliki tingkat keberuntungan yang tinggi dengan selalu memenangkan hadiah dari lotre yang diikutinya.

Misaki mati-matian menyembunyikan pekerjaan paruh waktunya kepada siswa-siswa yang lain, bahkan teman dekatnya Hanazono Sakura dan Shizuko. Diam-diam Siswa SMA Seika yang lainnya memergoki Misaki yang berpakaian pelayan dibelakang *cafe* ketika sedang buang sampah yaitu Usui

Takumi, dan akhirnya Usui mengetahui Rahasia Misaki yang bekerja sebagai pelayan *maid cafe*. Misaki sudah berputus asa, namun Usui berjanji tidak akan mengatakan rahasianya pada siapapun.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk ragam bahasa pria yang muncul dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita. Data diambil dari *anime* Jepang berjudul *Kaichou wa Maid Sama* sebanyak lima episode. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 120 data tuturan tokoh wanita yang menggunakan ragam bahasa pria *danseigo* dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *danseigo* yang digunakan tokoh wanita.

3.1 Bentuk-Bentuk Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita dalam *Anime Kaichou wa Maid Sama*

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 120 data tuturan tokoh wanita yang menggunakan bentuk-bentuk ragam bahasa pria, 64 data yang menggunakan *shuujoshi*, 10 data yang menggunakan *kandoushi*, 46 data yang menggunakan *ninshou daimeishi*.

3.1.1 *Shuujoshi* (Partikel Akhir)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 64 data tuturan tokoh wanita yang menggunakan bentuk *shuujoshi* milik *danseigo*, 17 data yang menggunakan *shuujoshi yo*, 23 data yang menggunakan *shuujoshi na*, tiga data yang menggunakan *shuujoshi sa*, sembilan data yang menggunakan *shuujoshi zo*, dan 12 data yang menggunakan *shuujoshi kana*.

3.1.1.1 Yo (よ)

Ditemukan 17 data yang menggunakan *shuujoshi yo* milik *danseigo* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

(1) Data 1.4

Konteks :

Percakapan terjadi antara Misaki, Sakura, dan Shizuko di lapangan belakang sekolah. Saat itu Misaki selesai memperingatkan anak klub tinju yang meletakkan barangnya sembarangan, yang sebelumnya telah diberitahu oleh Sakura dan Shizuko. Kemudian Misaki melempar barang milik klub tinju di depan kelas klub tinju dan dilihat oleh Usui dari kejauhan. Sakura (teman Misaki) menyadari jika Usui sedang memperhatikan Misaki.

さくら : あれ こっち見てるの碓氷君？

美咲 : 何見てんだよ！

碓氷 : 「プッ」

美咲 : 「プッ」ってどういう意味だ？分からん

Sakura : Are, kocchi miteru no Usui kun?

Misaki : Nani mitenda yo?!

Shirokawa : (Pu~)

Misaki : 'Pu' tte dou iu imi da? Wakaran..

Sakura : Eh, itu Usui bukan yang melihat kemari?

Misaki : Apa yang kau lihat?!

Shirokawa : (Pfft~)

Misaki : 'Pfft' nya dia maksudnya apa, nggak ngerti deh..

(KWMS episode 1, 11:49)

Nani miten da yo

Apa/ melihat/ kop/ PA

Shuujoshi yo biasanya dipakai untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara. Pada penggalan percakapan di atas, *shuujoshi* yang digunakan bukan hanya *yo* saja, tetapi terdapat kopula *da* sehingga menjadi *dayo* yang menunjukkan bahwa

penutur wanita menggunakan ragam bahasa pria *danseigo*. Pada kalimat di atas, kata *mitendayo* diucapkan oleh Misaki saat melihat Usui dari kejauhan yang tampak mengejeknya dengan menjulurkan lidah. Modalitas *nda* pada kata *mitendayo* merupakan bentuk informal dari *no desu*. Modalitas *nda* yang muncul pada tuturan tersebut berfungsi untuk menekankan ucapannya karena Misaki mengasumsikan bahwa Usui sedang melihat ke arahnya. Dengan adanya *shuujooshi yo* setelah modalitas *nda* pada kata *mitendayo* yang diucapkan oleh penutur akan memberikan kesan tegas, lebih menunjukkan omelan dan bersifat langsung. Karena pada dasarnya, ragam bahasa pria lebih bersifat langsung dan tidak bertele-tele seperti ragam bahasa wanita. Bilamana bentuk tuturan *mitendayo* diubah dalam ragam bahasa wanita maka akan menjadi *mitenoyo* atau *mitewayo*. Kemudian pada data berikut juga menunjukkan penutur wanita yang masih menggunakan *shuujooshi yo* milik *danseigo*.

(2) Data 1.10

Konteks :

Percakapan terjadi antara Misaki dan Suzuna di rumah. Misaki terus memperhatikan Suzuna yang sedang membaca majalah.

美咲 : いつの間にそんな趣味を？

紗奈 : 心配しなくても大丈夫だよ、お姉ちゃん。これ 買ったんじゃないくて、全部借りたものだから

Misaki : *Itsu no mon ni sonna shuumi o?*

Suzuna : *Shinpaishinakutemo daijobu da yo, oneechan. Kore kattanjanakute, zenbu karita mono da kara.*

Misaki : Sejak kapan kau tertarik membaca ini?

Suzuna : Tidak perlu khawatir kak, buku ini tidak kubeli tapi kupinjam.

(KWMS episode 3, 01:48)

Shinpai shinakutemo daijobu da yo, oneechan
 Khawatir/ tidak perlu/ baik-baik saja/ kop/ PA/ kakak perempuan

Pada kalimat di atas, pembicara menggunakan *shuujoshi yo* yang memiliki fungsi memberi penegasan kepada lawan bicara. Namun dalam pemakaiannya, pembicara menambahkan kata *da* yang menjadikan kalimat akhirnya menjadi *dayo*. Kopula *da* muncul karena adanya nomina *daijobu* dibelakangnya. Namun kopula *da* yang muncul sebelum *shuujoshi yo* pada kalimat di atas digunakan sebagai penunjuk bahwa *dayo* adalah ragam bahasa pria. Dalam percakapan ini, *da yo* yang digunakan oleh Suzuna lebih terkesan untuk menunjukkan suatu kepastian. Suzuna ingin memastikan kepada kakaknya (Misaki) agar tidak khawatir mengenai buku yang dibaca oleh Suzuna karena ia tidak membelinya namun hanya meminjam dan tidak mengeluarkan uang. Pada kalimat di atas, penutur wanita akan lebih baik jika mengganti *da* dengan kata *wa* agar sesuai dengan ragam bahasanya yang lembut.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, juga ditemukan 15 data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *da yo* yakni data 1.1, data 1.2, data 1.3, data 1.5, data 1.6, data 1.7, data 1.8, data 1.9, data 1.11, data 1.12, data 1.13, data 1.14, data 1.15, data 1.16, dan data 1.17.

3.1.1.2 *Na* (な)

Penulis menemukan 23 data yang menggunakan *shuujoshi na* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*. Berikut

akan dipaparkan tiga analisis data *shuujoshi na* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*

(3) Data 2.4

Konteks :

Percakapan berikut terjadi antara Misaki, Sakura, dan Shizuko di lapangan belakang sekolah. Sakura dan Shizuko melihat ada karung tinju tergeletak sembarangan di tangga belakang sekolah. Kemudian Sakura dan Shizuko memberitahu Misaki mengenai hal tersebut. Kemudian Misaki melihat sendiri ada karung tinju yang tergeletak di tangga. Setelah itu Misaki membereskan barang-barang milik klub tinju dengan kasar dan memarahi para anggota klub tinju.

美咲 : これは… サンドバッグだな ボクシング部の

しず子 : なんか怖くて、これが邪魔で、華道部に行けないんです

Misaki : *Kore wa.. Sandobaggu da na.. Bokushingu bu no*

Shizuko : *Nanka kowakute, kore ga jama de, kadou bu ni ikenaindesu.*

Misaki : Ini.. Karung tinju kan.. Milik klub tinju

Shizuko : Sedikit menakutkan.. kita tidak bisa ke klub bunga karena ini menghalangi jalan

(KWMS episode 1, 11:49)

Kore wa Sandobaggu da na

Ini/ par/ karung tinju/ kop/ PA

Dalam penggalan di atas, penutur menggunakan *shuujoshi na* yang merupakan bentuk *shuujoshi* milik *danseigo*. *Shuujoshi na* yang diucapkan Misaki pada konteks ini berfungsi untuk meminta agar Shizuko setuju dengan pernyataannya bahwa memang benar ada karung tinju tergeletak sembarangan di tangga belakang sekolah. *Shuujoshi na* biasanya digunakan oleh pria, maka yang Misaki ucapkan pada kalimat di atas akan terkesan maskulin. Akan lebih pantas jika penutur wanita mengganti *shuujoshi na* dengan *shuujoshi ne* sehingga lebih feminim sesuai dengan gender penutur. Dapat dilihat pada data lainnya di bawah ini.

(4) Data 2.5

Konteks :

Percakapan berikut terjadi antara Misaki, Sakura, dan Shizuko di lapangan belakang sekolah. Saat itu Misaki selesai memperingatkan anak klub tinju yang meletakkan barangnya sembarangan, yang sebelumnya telah diberitahu oleh Sakura dan Shizuko. Setelah Misaki membereskan barang-barang milik klub tinju dan memarahi para anggota klub tinju, Suzuna dan Shizuko merasa senang. Kemudian Shizuko memberikan setangkai bunga sebagai hadiah terimakasih kepada Misaki.

しず子 : お礼にどうぞ

美咲 : ありがとうな

Shizuko : *Orei ni douzo*

Misaki : *Arigatou na...*

Shizuko : Ini hadiah dari ku

Misaki : Makasih ya..

(KWMS episode 1, 11:49)

Arigatou na
Terimakasih/PA

Dalam penggalan di atas, Misaki menggunakan *shuujoshi na* sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal yang diucapkan yang merupakan bentuk *danseigo*. *Shuujoshi na* yang dituturkan tokoh wanita Misaki pada kalimat di atas digunakan untuk menunjukkan rasa terimakasih kepada Shizuko. Hal tersebut menarik perhatian Shizuko yang senang atas ucapan terimakasih dari Misaki. Percakapan tersebut berlangsung santai dan langsung. Begitu pula pada percakapan berikut.

(5) Data 2.15

Konteks :

Percakapan yang terjadi antara Misaki, dan tiga siswi (tidak ada nama tokoh) di ruang kelas. Saat itu Misaki dan para siswa sekelasnya sedang membicarakan mengenai festival sekolah yang akan segera diadakan. Mereka sedang mendiskusikan mengenai tema yang akan ditampilkan

dalam festival sekolah SMA Seika. Misaki sebagai ketua OSIS memimpin jalannya rapat berlangsung, kemudian dari para siswa memberi usul konyol yang membuat Misaki menolak usul mereka. Setelah itu para siswa laki-laki marah dan pergi meninggalkan Misaki. Lalu siswi-siswi yang dibela oleh Misaki merasa tidak enak.

女子 : でも いいかな?勝手に決めてるみたいで...
美咲 : 仕方がないさ このままだと2の2は不参加になりかねないからな

Joshi : *Demo, ii kana? Kate no kimeteru mitai de..*
Misaki : *Shikatanai sa, kono mama da to 2 no 2 wa fusanka ni nari kanenai kara na*

Siswi : Tapi, apakah tidak apa-apa jika kita seperti memutuskan sendiri?
Misaki : Tidak ada pilihan lain, daripada kelas 2-2 tidak ikut berpartisipasi

(KWMS episode 2, 08:25)

Kono mama da to 2 no 2 wa fusanka ni nari kanenai
Begitu saja/ kop/ par/ dua/ par/ dua/ par/ tidak ikut/ par/ jadi mudah/
kara na
karena/ PA

Dalam percakapan di atas, penutur wanita menggunakan partikel akhir atau *shuujoshi na* yang seharusnya dipakai oleh kaum pria. *Shuujoshi na* yang diucapkan tokoh wanita dalam percakapan ini memiliki kesan untuk memperhalus permintaan. Pembicara ingin memutuskan sesuatu dengan penuh perhitungan. Hal tersebut dapat dikatakan wajar karena pemakaian *danseigo* dan *joseigo* tidak dapat dipaksakan karena semua penutur bebas menggunakannya atau tidak menggunakannya tergantung situasinya.

Selain ketiga data yang telah dipaparkan diatas, juga terdapat 15 data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *shuujoshi na* yakni data 2.1,

data 2.2, data 2.3, data 2.6, data 2.7, data 2.8, data 2.9, data 2.10, data 2.11, data 2.12, data 2.13, data 2.14, data 2.16, data 2.17, data 2.18, data 2.19, data 2.20, data 2.21, data 2.22, dan data 2.23.

3.1.1.3 Sa (さ)

Ditemukan tiga data yang menggunakan *shuujoshi sa* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan tiga analisis data *shuujoshi sa* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

(6) Data 3.1

Konteks :

Pada penggalan percakapan di bawah ini terjadi antara Misaki, dan tiga siswi (tidak ada nama tokoh) di ruang kelas. Saat itu Misaki dan para siswa sekelasnya sedang membicarakan mengenai festival sekolah yang akan segera diadakan. Mereka sedang mendiskusikan mengenai tema yang akan ditampilkan dalam festival sekolah SMA Seika. Misaki sebagai ketua OSIS memimpin jalannya rapat berlangsung, kemudian dari para siswa memberi usul konyol yang membuat Misaki menolak usul mereka. Setelah itu para siswa laki-laki marah dan pergi meninggalkan Misaki dan siswi perempuan yang masih disamping Misaki.

女子 : でも いいかな?勝手に決めてるみたいで...

美咲 : 仕方ないさ このままだと2の2は不参加になりかねないからな

Joshi : *Demo, ii kana? Kate no kilometeru mitai de..*

Misaki : *Shikatanai sa, kono mama da to 2 no 2 wa fusanka ni nari kanenai kara na*

Siswi : Tapi, apakah tidak apa-apa jika kita seperti memutuskan sendiri?

Misaki : Tidak ada pilihan lain, begitu saja daripada kelas 2-2 tidak ikut berpartisipasi

(KWMS episode 2, 08:25)

Shikatanai sa kono mama da to 2 no 2 wa
 Apa boleh buat/ PA/ begitu saja/ kop/ par/ dua/ par/ dua/ par/
fusanka ni nari kanenai kara na
 tidak ikut/ par/ jadi mudah/ karena/ PA

Shuujoshi sa digunakan untuk memperhalus suatu penegasan, biasanya dipakai oleh kaum pria. Sedangkan kata bantu yang serupa dengan *sa* yang sering dipakai oleh wanita adalah *ne*. *Shuujoshi sa* yang digunakan Misaki dalam kalimat di atas memiliki fungsi sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan. Pada konteks ini, *shuujoshi sa* diucapkan oleh penutur wanita atas dasar dengan penuh perhitungan, terkesan tegas dan rasional.

(7) Data 3.2

Konteks :

Pada penggalan percakapan di bawah ini terjadi antara Misaki, Shizuko dan Sakura saat sedang jam istirahat di sekolah. Mereka sedang membicarakan mengenai saudara kandungnya. Misaki yang tidak mempunyai kakak laki-laki penasaran bagaimana rasanya mempunyai seorang kakak laki-laki dan menanyakannya kepada Shizuko.

美咲 : 兄がいるのか

しず子 : どうかしました?

美咲 : 私 男兄弟いないからさ、どんなもんなんだろうな～
 っておもって、仲いいか?

Misaki : Ani ga iru no ka?

Shizuko : Dou ka shimashita ka?

Misaki : Watashi, otoko kyoudai nai kara sa. Donna nan darou natte, naka ii ka?

Misaki : Kamu punya kakak laki-laki ya?

Shizuko : Ada apa?

Misaki : Aku tidak punya saudara laki-laki, jadi aku tidak tahu bagaimana rasanya. Hubungan kalian baik?

(KWMS episode 2, 09:45)

Watashi, otoko kyou dai nai kara sa
 Aku/ laki-laki/ saudara/ tidak ada/ karena/ PA

Shuujoshi sa yang diletakkan ditengah-tengah kalimat yang diucapkan oleh Misaki dalam konteks ini bermaksud untuk memberi penekanan dan mengambil perhatian lawan bicara. Misaki ingin memberi penekanan pada pernyataan Misaki yang tidak memiliki kakak laki-laki sehingga Misaki penasaran bagaimana rasanya jika memiliki kakak laki-laki. Kalimat yang diucapkan Misaki dengan penambahan *shuujoshi sa* di atas terkesan maskulin dan langsung. Sebaiknya Misaki mengganti *shuujoshi sa* dengan *shuujoshi ne* agar sesuai dengan ragam bahasanya yaitu ragam bahasa wanita. Demikian pula pada percakapan berikut ini.

(8) Data 3.3

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Misaki tidak sengaja melihat Sakura masih di gedung sekolah saat menjelang petang. Kemudian mereka pulang bersama menuju ke stasiun. Misaki heran dengan Sakura yang masih di sekolah sampai petang. Akhirnya Misaki bertanya kepada Sakura sebelum berpisah di stasiun.

美咲 : ええッ 学校で宿題? 何で?
 さくら : だって その方が集中できるからさ
 美咲 : 夜道は何があるか、分からないいんだから、1人で遅く
 まで残っちゃダメだぞ
 さくら : は~い

Misaki : Ee? Gakkou de shukudai? Nan de?
Sakura : Datte sono hou ga shuuchuu dekiru kara sa
Misaki : Yomichi wa nani ga aru ka, wakaranain dakara. Hitori de
osoku made nokoccha dame da zo.
Sakura : Ha~i

Misaki : Hah? Mengerjakan PR di sekolah? Kenapa?
 Sakura : Karena lebih mudah konsentrasi
 Misaki : Tahu kan jika bahaya pulang sekolah saat malam hari.
 Sebaiknya kau jangan pulang sampai malam lagi.

Sakura : Iya~

(KWMS episode 5, 06:50)

Datte sono hou ga shuuchuu dekiru kara sa
Sebab/ dengan begitu/ par/ konsentrasi/ bisa/ karena/ PA

Penggunaan *shuujoshi sa* yang digunakan Sakura pada kalimat di atas yaitu untuk menyatakan jawaban dengan ketegasan atau keputusan, menunjukkan jawaban yang kritis terhadap sesuatu. Penutur cenderung terkesan agresif dan lebih percaya diri dengan ucapan yang diucapkannya. Hal tersebut merupakan penyimpangan ragam bahasa karena *shuujoshi sa* sering digunakan oleh laki-laki, alangkah lebih baik jika penutur wanita menggunakan ragam bahasanya sendiri yang cenderung lebih halus dan sopan.

3.1.1.4 Zo (ぞ)

Ditemukan sembilan data yang menggunakan *shuujoshi sa* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis data *shuujoshi sa* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

(9) Data 4.1

Konteks :

Penggalan percakapan berikut terjadi antara Misaki, tiga siswa (Kurosaki, Shirokawa, dan Sarashina), dan satu siswi di lorong sekolah. Saat itu ketiga siswa itu menyuruh siswi lain agar dapat menggantikan mereka membersihkan kamar mandi. Lalu secara tidak sengaja, Misaki melihat ketiga siswa itu sedang memaksa siswi tersebut untuk menggantikan mengepel lantai kamar mandi. Kemudian Misaki datang dan memperingatkan mereka dengan kalimat berikut.

更科 : 掃除ぐらい代わってくれよ
女子 : でも私 用事が...

黒崎 : とりあえず今日だけ!
 美咲 : 掃除くらい自分でやれ、当番の仕事を怠った者はトイレ掃除1週間だぞ!
 女子 : 会長...

Sarashina : *Souji gurai kawatte kure yo*
Joshi : *Demo watashi.. youji ga...*
Shirokawa : *Toriaezu kyou dake!*
Misaki : *Souji kurai jibun de yare! Touban no shigoto o okotatta mono wa toire souji issukan da zo.*
Joshi : *Kaichou...*
 Sarashina : Hanya membersihkan saja
 Siswi : Tapi saya.. ada janji..
 Shirokawa : Ayolah hari ini saja!
 Misaki : Lakukan tugasmu sendiri! Semua memiliki tugasnya masing-masing tiap minggu.
 Siswi : Ketua..

(KWMS episode 1, 03:22)

Touban no shigoto o okotatta mono wa toire
 Kewajiban/ par/ pekerjaan/ par/ melalaikan/ orang/ par/ toilet/
souji issukan da zo
 membersihkan/ 1 minggu/ par/ PA

Pada penggalan di atas, Misaki menggunakan partikel akhir atau *shuujoshi zo* karena dia merasa marah akan kelakuan tiga siswa nakal yang memojokkan siswi yang terlihat ketakutan. *Shuujoshi zo* digunakan untuk mengeraskan nada dan terkesan tegas saat mengucapkannya dan biasanya dipakai oleh pria karena terdengar kasar dan kurang pantas jika diucapkan oleh seorang wanita. Wanita Jepang di kenal dengan bahasanya yang halus, namun bila penutur wanita yang memiliki kondisi emosi tertentu, penutur bisa saja menggunakan bahasa dari penutur berbeda. *Shuujoshi zo* yang digunakan oleh Misaki pada kalimat di atas yaitu untuk mengungkapkan rasa marah dan geramnya. Selain perasaan marah, dalam kasus ini penutur juga ingin menunjukkan ketegasannya saat mengucapkan kalimat di atas

agar lawan bicara takut dan patuh pada ucapan pembicara. Demikian pula pada penyimpangan penggunaan *shuujoshi zo* lainnya berikut.

(10) Data 4.2

Konteks :

Percakapan ini yang berlangsung antara Misaki dan Usui di lorong sekolah. Saat itu Misaki sedang lewat dan melihat Usui sedang menolak siswi perempuan yang sedang menyatakan cinta kepada Usui. Sontak siswi perempuan itu berlari sambil menangis dan membuat Misaki geram terhadap Usui.

美咲 : もうちょっと言い方を考えろ。今度泣かしたら承知し
ねえぞ

碓氷 : あのセリフ 何回目だっけ

Misaki : *Mou chotto ii kata kangaero! Kondo nakashitara
shouchisinee zo*

Usui : *(Ano serifu nanka me dakke..)*

Misaki : Pakailah kata-kata yang halus! Lain kali jika membuat
nangis lagi, aku tidak akan terima

Usui : *(Kata-kata itu sudah diucapkan beberapa kali deh..)*

(KWMS episode 1, 04:25)

Kondo/ nakashitara/ shouchisinee/ zo
Lain kali/ bila menangis/ tidak menyetujui/ PA

Shuujoshi zo pada percakapan nomor 10 terkesan bahwa si pembicara sedang memberikan penekanan, ketegasan dan untuk mengeraskan nada ucapan yang akan penutur sampaikan kepada lawan tuturnya.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, terdapat tujuh data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *shuujoshi zo* milik *danseigo* yakni data 4.3, data 4.4, data 4.5, data 4.6, data 4.7, data 4.8, dan data 4.9.

3.1.1.5 *Kana* (かな)

Ditemukan 12 data yang menggunakan *shuujoshi kana* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis data *shuujoshi kana* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

(11) Data 5.1

Konteks :

Percakapan terjadi antara Misaki, Sakura, dan Shizuko di lapangan belakang sekolah. Misaki sedang mengobrol dengan Sakura dan Shizuko mengenai Usui. Di mata Sakura, Usui adalah sosok laki-laki yang tampan dan keren yang patut dikagumi, namun Misaki kurang setuju atas pernyataan Sakura. Misaki bertanya-tanya dengan dirinya sendiri.

美咲：そこまで人気だったとは女の気持ちが分からん...
 〈そうか！興味ないからメイドのこともどうでもいって思ってたのかな〉

Misaki : *Soko made ninki datta to wa onna no kimochi ga wakaran..*
(Souka! Kyoumi nai kara meido no koto mo dou demo iite omotten no kana...)

Misaki : Apa di sepopuler itu? Aku tidak mengerti apa yang kalian pikirkan.. (Oh iya ya, mungkin saja ia memang tidak tertarik tentang *maid*..)

(*KWMS episode 1, 12:44*)

Kyouminai kara meido no koto mo dou demo ii
 Tidak tertarik/ karena/ pelayan/ par/ hal/ juga/ bagaimana/ tapi/ bagus/
tte omotten no kana
 par/ tidak berpikir/ par/ PA

Pemakaian *shuujoshi kana* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian dan menunjukkan pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, *shuujoshi kana* memiliki makna ‘saya heran’, namun maknanya tergantung pada kalimat yang ditempelinya. Biasanya *shuujoshi kana* digunakan oleh

kaum pria, sedangkan kata bantu yang serupa dengan *kana* yang sering dipakai oleh wanita adalah *kashira*. Misaki mengucapkan kalimat diatas di akhiri dengan *shuujoshi kana* yang memberikan kesan harapan namun belum pasti. Demikian pula dengan percakapan berikut ini.

(12) Data 5.2

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Misaki, dan tiga siswi (tidak mempunyai nama tokoh) di ruang kelas. Saat itu Misaki dan para siswa sekelasnya sedang membicarakan mengenai festival sekolah yang akan segera diadakan. Mereka sedang mendiskusikan mengenai tema yang akan ditampilkan dalam festival sekolah SMA Seika. Misaki sebagai ketua OSIS memimpin jalannya rapat berlangsung, kemudian dari para siswa memberi usul konyol yang membuat Misaki menolak usul mereka. Setelah itu para siswa laki-laki marah dan pergi meninggalkan Misaki dan siswi perempuan yang masih disamping Misaki.

- 女子 : でも いいかな?勝手に決めてるみたいで…
 美咲 : 仕方がないさ このままだと2の2は不参加になりかねないからな
- Joshi* : *Demo, ii kana? Kate no kilometeru mitai de..*
Misaki : *Shikatanai sa, kono mama da to 2 no 2 wa fusanka ni nari kanenai kara na*
- Siswi : Tapi, apakah tidak apa-apa jika kita seperti memutuskan sendiri?
 Misaki : Tidak ada pilihan lain, daripada kelas 2-2 tidak ikut berpartisipasi

(KWMS episode 2, 08:25)

Demo ii kana Kate no kilometeru mitai de
 Tapi/ baik/ PA/ menang/ par/ memutuskan/ seperti/ par

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya di nomor 11, pemakaian *shuujoshi kana* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian dan menunjukkan pertanyaan dan biasanya digunakan oleh pria. Dalam

percakapan di atas, *shuujoshi kana* yang digunakan oleh tokoh wanita tersebut terkesan maskulin karena pada dasarnya penggunaan *kana* dipakai oleh kaum pria. Alangkah lebih baik jika penutur wanita mengganti *shuujoshi kana* dengan *shuujoshi kashira* agar sesuai dengan ragam bahasanya sendiri.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, juga ditemukan 10 data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *shuujoshi kana* milik *danseigo* yakni data 5.3, data 5.4, data 5.5, data 5.6, data 5.7, data 5.8, data 5.9, data 5.10, data 5.11, dan data 5.12.

3.1.2 *Kandoushi* (Interjeksi)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 10 data tuturan tokoh wanita yang menggunakan bentuk *kandoushi* milik *danseigo*, dua data yang menggunakan *kandoushi oi* dan delapan data yang menggunakan *kandoushi iya*.

3.1.2.1 *Oi* (おい)

Ditemukan dua data yang menggunakan *kandoushi oi* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis data *kandoushi oi* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

(13) Data 6.1

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Misaki (ketua OSIS) dan Yukimura (wakil ketua OSIS) di ruang OSIS. Saat sedang rapat OSIS, Misaki menanyakan Yukimura mengenai buku panduan murid.

美咲 : おい幸村、例の案はまとまったか？

幸村 : 会長、本当にこんなの必要なんですか？「生徒の心得しおり」なんて

美咲 : バカ者！ 当然だ。そうでもしなきゃ、また男どもがだらけるだろうが

幸村 : はい〜ッ

Misaki : Oi Yukimura, rei no an wa matomattaka?

Yukimura : Kaichou, hontou ni konna no hitsuyou nan desuka? "Seito no kokoroe shiori" nante..

Misaki : Bakamono! Touzen da. Sou demo shinakya, mata otoko domo ga darakeru darou ga

Yukimura : Hai~

Misaki : Hey Yukimura, apakah kau sudah menyelesaikan buku panduan muridnya?

Yukimura : Ketua, apakah buku panduan murid ini penting?

Misaki : Bodoh! Tentu saja. Jika tidak diterapkan maka para siswa laki-laki akan malas lagi!

Yukimura : Baik~

(KWMS episode 1, 02:11)

Oi Yukimura rei no an wa matomatta ka
Interj/ Yukimura/ buku panduan murid/ par/ mengumpulkan/ par

Penggunaan *kandoushi oi* yang memiliki fungsi memanggil atau supaya diperhatikan oleh lawan bicaranya yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya daripada pembicara, lebih sering diucapkan oleh penutur pria. *Kandoushi oi* dalam bahasa Indonesia berarti *hei, hai, halo*. *Kandoushi oi* yang diucapkan Misaki dalam percakapan di atas terkesan kasar dan maskulin. Wanita Jepang jarang sekali menggunakan *kandoushi oi* kecuali pada kondisi tertentu. Tujuan Misaki

menggunakan *kandoushi oi* yakni untuk lebih diperhatikan oleh lawan bicara yang diharapkan agar Usui dapat merespon panggilan Misaki dengan cepat. Demikian pula dengan percakapan berikut ini.

(14) Data 6.2

Konteks :

Percakapan yang terjadi antara Misaki dan Usui yang sedang berjalan-jalan di tepi pantai. Misaki mengkhawatirkan keadaan Usui yang sedang cedera karena kesalahan Misaki.

美咲 : おい 何があった?
 碓氷 : 別に ^{こくはくことわ}告白断ってるだけだよ
 美咲 : またお前か 碓氷拓海

Misaki : *Oi, nani ga atta?*
 Usui : *Betsu ni, kokuhaku kotowatteru dake da yo*
 Misaki : *Mata omae ka, Usui Takumi*

Usui : Hey, apa yang terjadi?
 Misaki : Tidak ada, hanya menolak perasaan saja
 Usui : Lagi-lagi kamu, Usui Takumi!

(KWMS episode 1, 04:08)

Oi, nani ga atta
 Interj/ apa/ par/ ada

Misaki memanggil Usui dengan *kandoushi oi* yang seharusnya *kandoushi* tersebut hanya digunakan oleh penutur pria. *Kandoushi oi* yang digunakan Misaki dalam percakapan di atas menunjukkan kesan tegas dan maskulin yang diharapkan agar Usui mematuhi pernyataan Misaki. Selain itu, memanggil dengan *oi* diucapkannya pula sebagai peringatan terhadap lawan bicara. Wanita Jepang seharusnya tidak menggunakan *kandoushi* tersebut saat memanggil orang.

3.1.2.2 *Iya* (いや)

Ditemukan delapan data yang menggunakan *kandoushi iya* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis data *kandoushi iya* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*.

(15) Data 7.1

Konteks :

Percakapan terjadi antara Misaki dan Suzuna (adik perempuan Misaki) di rumah. Misaki sedang mengobrol dengan Suzuna, lalu Suzuna membuka topik pembicaraan mengenai *maid*. Suzuna menanyakan kepada Misaki bagaimana rasanya bekerja paruh waktu di *maid cafe*.

紗奈 : お姉ちゃんこそ家計のために、好きでもないメイドの
バイト 大変だよね

美咲 : いや、好きでもないは言いすぎだ

紗奈 : じゃあ、好き？

美咲 : 好きかと言われれば、そうも言い切れないが...

Misaki : *Oneechan koso kakei no tame ni, suki demo nai meido no
baito, taihen da yo ne*

Suzuna : *Iya, suki demo nai wa ii sugi da*

Misaki : *Jaa, suki?*

Suzuna : *Suki ka to iwarereba, soumo ii kirenai ga...*

Misaki : Pasti berat bagi kakak bekerja sebagai *maid* karena kau membencinya

Suzuna : Tidak, aku tidak terlalu membencinya

Misaki : Jadi kau suka?

Suzuna : Tidak bisa bilang suka juga sih

(KWMS episode 2, 07:27)

Iya suki demo nai wa ii sugi da
Interj/ suka/ walaupun/ tidak/ par/ berkata/ berlebihan/ kop

Pada percakapan di atas, Misaki menggunakan *kandoushi iya* yang dalam bahasa sopannya yaitu *iie* yang berarti ‘tidak, bukan, atau salah’.

Kandoushi iya mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan, jarang digunakan wanita karena terkesan kasar dan manja. Misaki menggunakan *kandoushi iya* karena lawan bicaranya yaitu Suzuna adiknya sendiri yang sangat akrab hubungannya. Demikian pula pada percakapan di bawah ini.

(16) Data 7.7

Konteks :

Penggalan percakapan berikut terjadi antara Misaki dan Usui. Saat itu Usui yang tepat waktu datang di saat Misaki diculik oleh dua lelaki mesum. Setelah menghajar kedua pelaku, Misaki ingin mengucapkan terimakasih kepada Usui namun Misaki malu untuk mengatakannya dan hanya menatap Usui, lalu Usui menyadarinya.

碓氷 : うん？

美咲 : いや しかし…言うべきことは、ちゃんと言うのが正しいんだし…碓氷、あッ ありがとう

Usui : Un?

Misaki : Iya... Shikashi.. Iu beki koto wa chanto iu no ga tadashiin dashi.. Usui, a-arigatou

Usui : Hmm?

Misaki : Nggak, bagaimanapun aku hanya merasa harus mengucapkan.. Usui, ‘makasih

(KWMS episode 5, 19:42)

Iya , shikashi

Interj/ bagaimanapun

Kandoushi iya mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan. Untuk menutup rasa malunya, penutur mengungkapkan penolakan dengan menggunakan ragam bahasa dari gender yang berbeda. Kesan yang digunakan oleh si penutur wanita pada percakapan di atas menunjukkan keakrabannya dengan lawan bicara.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, juga terdapat enam data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *kandoushi iya* milik *danseigo* yakni data 7.2, data 7.3, data 7.4, data 7.5, data 7.6, dan data 7.8.

3.1.3 *Ninshoo Daimeishi* (Pronomina Persona)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 46 data tuturan tokoh wanita yang menggunakan bentuk *ninshoo daimeishi* milik *danseigo*, lima data yang menggunakan *ninshoo daimeishi jibun*, 28 data yang menggunakan *ninshoo daimeishi omae*, enam data yang menggunakan *ninshoo daimeishi koitsu*, dan tujuh data yang menggunakan *ninshoo daimeishi aitsu*.

3.1.3.1 *Jibun* (自分)

Dalam penggunaan kata ganti orang pertama dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* terdapat kata ganti *jibun*. Ditemukan lima data yang menggunakan *ninshoo daimeishi jibun* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis data *ninshoo daimeishi jibun* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

(17) Data 9.4

Konteks :

Penggalan percakapan berikut adalah percakapan antara Misaki dan Aoi (laki-laki) di jalan. Aoi khawatir terhadap Misaki setelah Misaki menghajar pencopet yang ditemukannya tiba-tiba di jalan.

美咲 : ゴメンね 私ってこんなヤツだから、心配かけたなら謝るよ。こうやって みんなに怒られては、女らしく

しろって言われるんだ。でも 自分らしくいるのが一番って、そう思ってるから

Misaki : Gomen ne, watashi tte konna yatsu da kara. Shinpai kaketa nara ayamaryo. Kou yatte minna ni okorerarete wa onna rashiku shirotte iwarerun da. Demo jibun rashiku iru no ga ichi ban tte sou omotteru kara

Misaki : Maaf ya, seperti inilah diriku. Maaf sudah membuatmu khawatir. orang-orang juga suka menghinaku yang seperti ini. Tapi jadi diri sendiri adalah yang terpenting.

(KWMS episode 4, 20:24)

Demo jibun rashiku iru no ga ichi ban tte sou omotteru kara
Tapi/ PP/ seperti/ ada/ par/ par/ nomor satu/ par/ par/ berfikir/ par

Pada percakapan di atas, pembicara menggunakan kata *jibun* bukan *watashi* atau *atashi* maupun *hitoride*, yang jauh lebih halus dari *jibun* karena si pembicara memiliki beberapa maksud maupun tujuan tertentu. Pada percakapan tersebut Misaki merasa aneh dengan dirinya sendiri, namun ia mengucapkannya dengan rasa percaya diri. Kata *jibun* itu sendiri selain berarti saya juga dapat berarti sendiri, tetapi kata *jibun* itu sendiri lebih sering diucapkan oleh penutur pria kepada wanita. Tokoh wanita Misaki dalam konteks ini memiliki kondisi emosi tertentu sehingga penutur tersebut menggunakan bahasa dari penutur berbeda. Berikut ini juga merupakan contoh penggalan percakapan lainnya tentang penyimpangan ragam bahasa itu sendiri.

(18) Data 9.1

Konteks :

Penggalan percakapan berikut terjadi antara Misaki, tiga siswa (Kurosaki, Shirokawa, dan Sarashina), dan satu siswi di lorong sekolah. Saat itu ketiga siswa itu menyuruh siswi lain agar dapat menggantikan mereka membersihkan kamar mandi. Lalu secara tidak sengaja, Misaki melihat ketiga siswa itu sedang memaksa siswi tersebut untuk

menggantikan mengepel lantai kamar mandi. Kemudian Misaki datang dan memperingatkan mereka dengan kalimat berikut.

更科 : 掃除ぐらい代わってくれよ
 女子 : でも私 用事が..
 黒崎 : とりあえず今日だけ!
 美咲 : 掃除くらい自分でやれ、当番の仕事を怠った者はトイレ掃除1週間だぞ!
 女子 : 会長...

Sarashina : *Souji gurai kawatte kure yo*
Joshi : *Demo watashi.. youji ga...*
Shirokawa : *Toriaezu kyou dake!*
Misaki : *Souji kurai jibun de yare! Touban no shigoto okotatta mono wa toire souji issukan da zo.*
Joshi : *Kaichou...*
 Sarashina : Hanya membersihkan saja
 Siswi : Tapi saya.. ada janji..
 Shirokawa : Ayolah hari ini saja!
 Misaki : Lakukan tugasmu sendiri! Semua memiliki tugasnya masing-masing tiap minggu.
 Siswi : Ketua..

(KWMS episode 1, 03:22)

Souji kurai jibun de yare
 Bersih/ kira-kira/ PP/ par/ lakukan

Pada penggalan di atas, penutur wanita menggunakan kata *jibun* bukan *watashi* atau *atashi* maupun *hitoride*, yang jauh lebih halus daripada *jibun* karena si pembicara memiliki beberapa maksud maupun tujuan tertentu. Pada percakapan tersebut, Misaki yang tengah marah dan kesal karena perlakuan Shirokawa yang memperdayakan siswi lain untuk menjadi suruhannya. Kata *jibun* yang Misaki lontarkan terkesan tegas dan cenderung maskulin, agar lawan bicara diharapkan untuk patuh dan takut kepada Misaki yang tegas dalam berkata. Kata *jibun* itu sendiri selain berarti saya juga dapat berarti sendiri, tetapi kata *jibun* sendiri lebih sering diucapkan oleh pria daripada wanita.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, juga ditemukan tiga data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *ninshou daimeishi jibun* yakni data 9.2, data 9.3, dan data 9.5.

3.1.3.2 *Omae* (お前)

Ada pula dalam *ninshou daimeishi* bentuk *danseigo* yang termasuk ke dalam kata ganti orang kedua. Ditemukan 28 data yang menggunakan *ninshou daimeishi omae* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis data *ninshou daimeishi omae* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*.

(19) Data 10.1

Konteks :

Penggalan percakapan berikut terjadi saat Misaki yang tengah marah di depan gerbang sekolah karena tiga siswa di depannya itu melanggar tata cara berpakaian yang baik di sekolah.

美咲 : お前ら、何度言えば分かるんだ

Misaki : Omaera, nan do ieba wakarun da!?

Misaki : Heh kalian, berapa kali harus kuberitahu agar kalian mengerti!?

(KWMS episode 1, 01:33)

Omaera nan do ieba wakarun da
PP/ berapa kali/ katakan/ mengerti/ kop

Misaki yang sebal itu memanggil ketiga siswa itu dengan kata ganti *omaera* yang merupakan bentuk jamak dari *omae*. Kata *omae* (bentuk tunggal) atau *omaera* (bentuk jamak) yaitu ganti orang kedua yang dalam bentuk sopannya yaitu *anata* yang berarti ‘anda’ dalam bahasa Indonesia.

Kata *omae* atau *omaera* digunakan terhadap orang yang sama derajatnya atau yang lebih rendah kedudukannya. Biasanya dipakai oleh penutur pria karena kata *omae* terdengar kasar jika digunakan oleh penutur wanita. Akan lebih baik jika penutur wanita menggunakan kata ganti *anata* yang penggunaannya jauh lebih sopan. Misaki menggunakan kata ganti *omae* karena Misaki seorang ketua OSIS yang memiliki kedudukan tertinggi di kalangan siswa siswi di SMA Seika. Oleh karena itu ia tidak perlu menggunakan tata bahasa yang sopan. Demikian pula pada percakapan lainnya seperti pada percakapan berikut ini.

(20) Data 10.10

Konteks :

Penggalan percakapan berikut terjadi saat Misaki sedang memarahi para siswa yang berbuat konyol yang membuat para siswi takut dengan perbuatan siswa tersebut. Misaki naik darah dan sontak memanggil para siswa itu dengan kata ganti *omaera* yang merupakan bentuk jamak dari *omae*.

美咲 : お前ら！女子がおびえるような出しモノは、認めんと
言っただろ！

男子 A : 何でだよ ほら 楽しいよね

Misaki : Omaera! Joshi ga obieru youna dashi mono wa, mitomen to
itta darou!

Danshi A : Nan de da yo? Hora, tanoshii yo ne~

Misaki : Heh kalian, bukankah sudah kuperingatkan agar tidak
mengganggu wanita!

Siswa A : Memangnya kenapa? Ini menyenangkan bukan~

(KWMS episode 2, 02:03)

Omaera Joshi ga obieru youna dashimono wa
PP/ wanita/ par/ menakuti/ seperti/ bertingkah laku/ par/

mitomen to itta darou
tidak diperhatikan/ par/ mengatakan/ kop

Misaki bukannya menggunakan kata *anata* yang jauh lebih sopan, melainkan menggunakan kata *omaera* untuk memanggil lawan bicaranya. Penutur wanita menggunakan *omaera* karena ia sedang dalam kondisi kesal dan marah sehingga memberikan kesan yang galak dan berani. Hal tersebut membuat penutur wanita menggunakan bahasa dari penutur yang berbeda.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, terdapat 26 data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *ninshou daimeishi omae* yakni data 10.2, data 10.3, data 10.4, data 10.5, data 10.6, data 10.7, data 10.8, data 10.9, data 10.11, data 10.12, data 10.13, data 10.14, data 10.15, data 10.16, data 10.17, data 10.18, data 10.19, data 10.20, data 10.21, data 10.22, data 10.23, data 10.24, data 10.25, data 10.26, data 10.27, dan data 10.28.

3.1.3.3 *Koitsu* (こいつ)

Pronomina persona *koitsu* ditemukan dalam beberapa percakapan yang menggantikan orang ketiga bentuk *danseigo* dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*. Ditemukan enam data yang menggunakan *ninshou daimeishi koitsu* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*. Berikut akan dipaparkan dua analisis data *ninshou daimeishi koitsu* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*.

(21) Data 11.2

Konteks :

Penggalan percakapan antara Misaki, Usui, dan Aoi di dapur tempat Misaki bekerja. Saat itu chef di *cafe* tempat Misaki bekerja sedang sakit dan tidak ada yang menggantikannya. Pemilik *cafe* panik namun tiba-tiba Usui menawarkan diri untuk menggantikan posisi chef tersebut. Lalu pemilik *cafe* mengetes Usui untuk memasak. Saat mencicipi masakan Usui, pemilik *cafe* langsung menerima Usui sebagai chef

pengganti. Kemudian para pelayan *cafe* mengobrol mengenai masakan Usui.

葵 : お料理 上手なんですね。葵も食べたいな～
 碓氷 : 店で注文してくれたらね
 美咲 : 葵ちゃん こいつ人間じゃないから危ないよ
 碓氷 : ヒドイな ミサちゃん。でも そういうところ、気に入ってんだけど

Aoi : *Oryouri, jouzu nan desu ne. Aoi mo tabetai na~*
 Usui : *Mise de chuumon shitekuretarane*
 Misaki : *Aoi-chan, koitsu ningen janai kara abunai yo*
 Usui : *Hidoi na, Misa-chan. Demo sou iu koto mo, ki ni ittendakedo ne*

Aoi : Kau pandai memasak ya~ Aoi juga mau mencicipinya
 Usui : Pesan saja di kedai kalau begitu
 Misaki : Aoi-chan, orang ini berbahaya karena dia bukan manusia
 Usui : Kejamnya Misa-chan. Tapi aku suka.

(KWMS episode 4, 23:48)

<i>Aoi-chan</i>	<u><i>koitsu</i></u>	<i>ningen</i>	<i>janai</i>	<i>kara</i>	<i>abunai</i>	<i>yo</i>
Aoi/	PP/	manusia/	bukan/	karena/	bahaya/	PA

Pada penggalan percakapan di atas, Misaki menggunakan kata *aitsu* yang merupakan pronomina persona orang ketiga yang sangat kasar karena mengandung makna merendahkan orang yang dibicarakan. Dengan alasan ini *aitsu* tidak dipakai untuk menunjukkan orang yang pantas dihormati. Kata *aitsu* yang diucapkan Misaki terkesan merendahkan dan menyepelkan Usui. Demikian pula pada percakapan yang lainnya berikut.

(22)Data 11.1

Konteks :

Penggalan percakapan saat Misaki yang kaget melihat Usui tiba-tiba datang ke *maid cafe* tempat Misaki bekerja. Misaki panik, cemas, takut jika identitasnya sebagai pelayan *maid cafe* akan tersebar oleh Usui.

美咲 : 挑戦か? 挑戦だな? 何だコノヤロー 上等じゃねえか。覚悟しろ〜ッ!

Misaki : *Chousen ka? Chousen da na? Nan da kono yarou.. Joutou janeeka. Kakugo shiro!*

Misaki : Ini tantangan? Tantangan kan? Apa-apaan anak brengsek itu.. Sangat luar biasa ya? ayo aku siap!

(KWMS episode 1, 13:26)

Nan da kono yarou
Apa/ par/ PP

Kono yarou memiliki arti yang sepadan dengan *koitsu* yang berasal dari kata *koyatsu*. *Yarou* sendiri memiliki arti yang dalam bahasa Indonesianya yaitu ‘brengsek’. Maka kurang pantas jika dipakai oleh penutur wanita karena tidak sopan. Apabila dilihat dari segi gender, seharusnya kata *kono yarou* adalah kata yang biasa digunakan oleh pria. Misaki menggunakan kata *kono yarou* dalam *anime* tersebut karena dalam situasi yang marah dan jengkel sehingga sampai menyebut orang yang dimaksud itu dengan *kono yarou*. Dalam kasus ini, kalimat yang diucapkan Misaki menjadi terkesan sangat kasar dan mengandung makna merendahkan orang yang dibicarakan.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, terdapat empat data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *ninshou daimeishi koitsu* yakni data 11.3, data 11.4, data 11.5, dan data 11.6.

3.1.3.4 *Aitsu* (あいつ)

Ditemukan tujuh data yang menggunakan *ninshou daimeishi aitsu* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*.

Berikut akan dipaparkan dua analisis data *ninshou daimeishi aitsu* yang dituturkan oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*.

(23) Data 12.1

Konteks :

Penggalan percakapan berikut terjadi saat Misaki yang sedang panik karena mendengar percakapan antara dua siswa yang sedang membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan kata *meido*. Misaki salah mengira jika *meido* yang dimaksud adalah *meido* yang berarti *maid*. Padahal *meido* yang dibicarakan oleh dua siswa tersebut bukan *meido* seperti yang dimaksud Misaki. Kemudian Misaki menggumam sendiri.

美咲 : メイドという言葉に、過剰に反応してしまう。
しかし いまだに誰にも\N バレてないなんて おかしいな。 あいつ、あれをネタにゆるする気か?

Misaki : *Meido to iu kotoba ni, kajou ni hannou shite shimau.*
Shikashi ima da ni dare ni mo, bare te nai nante, okashii na.
Aitsu, are wo neta ni yusuru ki ka?

Misaki : Aku jadi berhalusinasi dengan kata mirip *maid*. Tapi aneh juga, di sekolah belum ada yang tahu. Dasar dia itu, apakah bahan ejekan ini untuk mengguncang perasaanku saja?

(KWMS episode 1, 10:37)

Aitsu are wo neta ni yusuru ki ka
PP / KT/ par/ bahan ejekan/ par/ mengguncang/ perasaan/ par

Pada percakapan di atas pembicara menggunakan *ninshou daimeishi aitsu* bukannya *ano kata* yang lebih halus dari *aitsu* yang biasa dipakai oleh kaum pria. Apabila seorang wanita berbicara menggunakan *danseigo*, dapat memberikan kesan agresif dan kasar. Kata *aitsu* yang Misaki lontarkan merujuk kepada Usui yang merupakan orang yang dibencinya. Demikian pula pada percakapan berikut.

(24) Data 12.2

Konteks :

Tokoh wanita Misaki sedang menggumam sendirian di lapangan sekolah. Hal tersebut dikarenakan karena ia merasa dipermainkan oleh Usui saat di *maid cafe* kemarin.

美咲 : 精神的に追い詰めて、楽しんでるよな、あいつ。
 コーヒー 1 杯で 1 時間も居座りやがって
 はあ〜 最近疲れてるなあ

Misaki : *Seishinteki ni oitsumete, tanoshinderu yo na, aitsu. Koohi
 ipppai de ichi jikan mo isu wari yagatte. Haa~ saikin
 tsukareteru na..*

Misaki : Ia mempermainkan mentalku, dasar dia itu... Ia berjam-jam duduk hanya memesan secangkir kopi. Hah~ akhir-akhir ini aku lelah

(KWMS episode 1, 14:09)

Seishinteki ni oitsumete tanoshinderu yo na aitsu
 Mental/ par/ menyudutkan/ menyenangkan/ PA/ PP

Penggunaan *ninshou daimeishi aitsu* oleh Misaki tentu saja merupakan penyimpangan ragam bahasa. Dalam kasus ini, Misaki menggunakan kata *aitsu* karena kata tersebut merujuk pada Usui yang merupakan pria yang dibenci Misaki namun akrab hubungannya. Kata *aitsu* yang Misaki lontarkan terkesan merendahkan orang yang dibicarakan.

Selain kedua data yang telah dipaparkan diatas, terdapat lima data lainnya yang tokoh wanitanya menggunakan *ninshou daimeishi omae* yakni data 12.3, data 12.4, data 12.5, data 12.6, dan data 12.7.

3.2 Faktor-Faktor Penggunaan Ragam Bahasa Pria (*Danseigo*) oleh Tokoh Wanita dalam *Anime Kaichou wa Maid Sama*

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan data-data yang mendukung adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kategori ini dipengaruhi oleh usia, konsep *uchi*, status sosial, dan situasi. Berdasarkan 120 data yang menggunakan ragam bahasa pria yang telah dipaparkan di atas, data-data tersebut dikelompokkan sesuai faktor yang melatarbelakanginya, yakni 18 data tuturan tokoh wanita yang menggunakan bentuk *danseigo* yang dilatarbelakangi oleh faktor usia, 17 data yang dilatarbelakangi oleh faktor *uchi*, 31 data yang dilatarbelakangi oleh faktor status sosial, dan 54 data yang dilatarbelakangi oleh faktor situasi.

3.2.1 Faktor Usia

Ditemukan 18 dari 120 data tuturan tokoh wanita menggunakan ragam bahasa pria dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yang dilatarbelakangi oleh faktor usia, berikut tiga analisis data yang menyangkut faktor usia.

(1) Data 1.13

Konteks :

Penggalan percakapan antara Misaki (siswi SMA) dan Aoi (siswa SMP) yang merupakan adik dari pemilik *cafe* tempat Misaki bekerja, mereka sedang berjalan-jalan di kota. Aoi seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap baju wanita sangat heran dengan Misaki seorang perempuan yang sangat cuek terhadap penampilan. Misaki sama sekali tidak memperhatikan penampilannya yang membuat Aoi kesal terhadap Misaki.

葵 : センスのなさと こだわりのなさが、自分を殺してて
イライラする！
美咲 : スゴイ勢いでけなされて怒られてる…

葵 : 仕方がない、僕があんたに合う服を見立てる
 美咲 : えッ? いいよ。そんなムリだよ、葵ちゃん。そもそも服なんて買うお金が…

Aoi : *Sensu no nasa to kodawari no nasa ga, jibun o koroshitete ira ira suru!*

Misaki : *Sugoi ikioidekenasarete okorareteru..*

Aoi : *Shikatanai, boku ga anta ni au fuku o mitateru*

Misaki : *E? Ii yo. Sonna muri da yo Aoi-chan. Somo somo fuku nante au okane ga..*

Aoi : Kau bilang tidak tertarik tentang penampilan dan penampilanmu itu membuatku muak.

Misaki : Aku merasa sangat ditekan.

Aoi : Tidak ada pilihan lain, akan kucarikan baju untukmu

Misaki : Eh? Tidak perlu, Aoi. Selain itu aku tidak punya uang.

(KWMS episode 4, 17:25)

Sonna muri da yo
 Hal tersebut/ tidak mungkin/ kop/ par akhir

Pada penggalan percakapan di atas, Misaki (siswi SMA) menggunakan ragam bahasa pria kepada Aoi (siswa SMP) ditunjukkan dalam *shuujoshi yo*. Tuturan di atas dilatarbelakangi oleh faktor usia karena tokoh wanita Misaki memiliki usia yang lebih tua dibanding Aoi. Oleh karena itu Misaki lebih memilih menggunakan ragam bahasa pria kepada Aoi agar percakapan lebih santai dan akrab. Meskipun sebenarnya Aoi adalah adik kandung Manajer tempat Misaki bekerja, sehingga secara status sosial Aoi justru lebih dihormati. Begitu pula dalam percakapan berikut ini.

(2) Data 5.6

Konteks :

Penggalan percakapan antara Misaki, Usui, dan manajer *maid cafe* (wanita) di belakang kedainya. Sebelumnya hanya Misaki dan manajer saja yang sedang berbicara, namun tiba-tiba Usui datang dan langsung masuk ke dalam pembicaraan mereka. Saat itu si manajer *cafe* sedang mengumumkan *event* berikutnya yang bertema *power ranger*. Usui

diminta oleh manajer *maid cafe* untuk memilihkan warna yang tepat untuk Misaki.

店長 : 個人的にはふじ色とか、水色系な感じなんだけど。それだと、他の子とかぶっちゃってて... 色違いのエナメルメイド服を、作ろうと思ってるのよね~

碓氷 : じゃあ 透明のスケスケ

美咲 : 黙れ ヘンタイ!

店長 : まあまあ、別に今すぐじゃなくてもいいから、ちょっと考えてくれるかな

Misaki : Kojinteki ni fuji iro to ka, mizu iro na kanji nandakedo. Sore da to, hoka no ko to kabucchattete.. iro chigau enameru meido fuku o tsukurou to onotteru no yo ne~

Usui : Jaa, toumei no suke suke

Misaki : Damare, hentai!

Tenchou : Maa maa, betsu ni ima sugu janakutemo ii kara, chotto kangaete kureru kana

Misaki : Menurutku warna biru sepertinya cocok, akan tetapi nanti berebut dengan yang lainnya. Aku berpikir untuk menambah lebih banyak warna lagi.

Usui : Kalau begiru tolong yang transparan saja

Misaki : Diam, orang mesum!

Manager : Sudah sudah, tidak perlu diputuskan sekarang. Nanti saja jika sudah dipikirkan baik-baik.

(KWMS episode 3, 05:32)

Chotto kangaete kureru kana

Tunggu/ memikirkan/ diberikan/ PA

Pada penggalan percakapan di atas, percakapan dilakukan dalam situasi informal. Manajer yang merupakan tokoh wanita menggunakan ragam bahasa pria yang ditunjukkan dalam kata *kana*. Dalam konteks ini, usia menjadi alasan penutur menggunakan ragam bahasa pria kepada lawan bicara karena lawan bicara merupakan teman sebaya tokoh Misaki yang merupakan bawahan penutur. Penutur dapat bebas menggunakan ragam

bahasa dari penutur lain karena penutur memiliki usia yang lebih tua dari lawan bicara.

(3) Data 5.2

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Misaki, dan tiga siswi (tidak mempunyai nama tokoh) di ruang kelas. Saat itu Misaki dan para siswa sekelasnya sedang membicarakan mengenai festival sekolah yang akan segera diadakan. Mereka sedang mendiskusikan mengenai tema yang akan ditampilkan dalam festival sekolah SMA Seika. Misaki sebagai ketua OSIS memimpin jalannya rapat berlangsung, kemudian dari para siswa memberi usul konyol yang membuat Misaki menolak usul mereka. Setelah itu para siswa laki-laki marah dan pergi meninggalkan Misaki dan siswi perempuan yang masih disamping Misaki.

女子 : でも いいかな?勝手に決めてるみたいで...

美咲 : 仕方がないさ このままだと2の2は不参加になりかねないからな

Joshi : Demo, ii kana? Kate no kilometeru mitai de..

Misaki : Shikatanai sa, kono mama da to 2 no 2 wa fusanka ni nari kanenai kara na

Siswi : Tapi, apakah tidak apa-apa jika kita seperti memutuskan sendiri?

Misaki : Tidak ada pilihan lain, daripada kelas 2-2 tidak ikut berpartisipasi

(KWMS episode 2, 08:25)

Demo ii kana Kate no kilometeru mitai de

Tapi/ baik/ PA/ menang/ par/ memutuskan/ seperti/ par

Penggunaan *shuujoshi* yang digunakan penutur wanita di atas merupakan penyimpangan ragam bahasa. Hal tersebut dikarenakan oleh lawan bicaranya teman satu sekolah yang sebaya dengan penutur. Usia kedua tokoh yang sebaya menjadikan penutur menggunakan *danseigo* kepada lawan bicara dalam suasana percakapan yang non formal atau santai. Penutur tidak memiliki hubungan khusus dengan lawan bicara, secara status

sosial juga penutur justru lebih rendah kedudukannya dari lawan bicara. Oleh karena itu usia menjadi alasan penutur menggunakan ragam bahasa pria kepada lawan bicara.

3.2.2 Faktor *Uchi*

Ditemukan 17 dari 120 data tuturan tokoh wanita menggunakan ragam bahasa pria dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yang dilatarbelakangi oleh faktor *uchi*, berikut empat analisis data yang menyangkut faktor *uchi*.

(4) Data 1.1

Konteks :

Percakapan terjadi antara Misaki dan Ibu Misaki di ruang tengah. Saat Misaki pulang kerumah ia mendapati ibunya sedang bekerja melukis boneka di ruang tengah. Misaki merasa kasihan melihat ibunya tidak menyerah untuk bekerja siang malam.

美咲 : ただいま
 母 : お帰り
 美咲 : 昨日 病院の夜勤だったんでしょ。そんなに体強くないんだから無理しちゃダメだよ
 母 : 大丈夫 美咲にばかり負担かけられないもの

Misaki : *Tadaima*
Haha : *Okaeri*
Misaki : *Kinou, byouin no yakin dattan desho. Sonna ni karada tsuyokunai dakara muri shichatta dame da yo*
Haha : *Daijobu, Misaki bakkari futan kakerarenai mono*

Misaki : Aku pulang
 Ibu : Selamat datang
 Misaki : Kemarin bukannya ibu *shift* malam di rumah sakit? Kau tampaknya sedang tidak sehat, tidak perlu memaksakan diri.
 Ibu : Ibu baik-baik saja. Ibu tidak bisa terus merepotkan Misaki.

(KWMS episode 1, 05:56)

Sonna ni karada tsuyokunai da kara muri shichatta
 Seperti itu/ par/ tubuh/ tidak kuat/ kop/ karena/ tidak mungkin/ melakukan/
dame da yo
 tidak boleh/ kop/ PA

Pada percakapan di atas, Misaki menggunakan *danseigo* yang ditunjukkan pada *da yo*. Alasan Misaki menggunakan ragam bahasa pria yaitu karena lawan bicaranya yaitu Ibunya sendiri. Hubungan keluarga kandung tersebut menunjukkan bahwa penutur dan lawan bicara sudah jelas masuk ke dalam lingkup *uchi*. Hal tersebut membuat penutur lebih terbuka kepada lawan bicara, salah satunya dalam pemakaian bahasa. Seperti pada percakapan lainnya berikut ini.

(5) Data 7.1

Konteks :

Percakapan terjadi antara Misaki dan Suzuna (adik perempuan Misaki) di rumah. Misaki sedang mengobrol dengan Suzuna, lalu Suzuna membuka topik pembicaraan mengenai *maid*. Suzuna menanyakan kepada Misaki bagaimana rasanya bekerja paruh waktu di *maid cafe*.

紗奈 : お姉ちゃんこそ家計のために、好きでもないメイドのバイト 大変だよ

美咲 : いや、好きでもないは言いすぎだ

紗奈 : じゃあ、好き？

美咲 : 好きかと言われれば、そうも言い切れないが...

Misaki : *Oneechan koso kakei no tame ni, suki demo nai meido no baito, taihen da yo ne*

Suzuna : *Iya*, *suki demo nai wa ii sugi da*

Misaki : *Jaa, suki?*

Suzuna : *Suki ka to iwarereba, soumo ii kirenai ga...*

Misaki : Pasti berat bagi kakak bekerja sebagai *maid* karena kau membencinya

Suzuna : Tidak, aku tidak terlalu membencinya

Misaki : Jadi kau suka?

Suzuna : Tidak bisa dibilang suka juga sih

(KWMS episode 2, 07:27)

Iya *suki demo nai wa ii sugi da*
Interj/ suka/ walaupun/ tidak/ par/ berkata/ berlebihan/ kop

Pada percakapan di atas, Misaki menggunakan ragam bahasa pria yang ditunjukkan pada kata *iya*. Alasan Misaki menggunakan ragam bahasa *danseigo* yaitu karena lawan bicaranya Suzuna yang merupakan adik kandung Misaki. Hubungan saudara kandung tersebut menunjukkan bahwa penutur sudah menganggap lawan bicara sebagai orang yang dekat hubungannya. Sebenarnya faktor usia juga dapat melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa penutur, namun dalam konteks ini faktor *uchi* lebih kuat karena penutur dan lawan bicara memiliki hubungan saudara kandung. Tidak hanya lingkup keluarga saja yang masuk dalam *uchi*, hubungan teman yang akrab atau sahabat juga dapat dikategorikan sebagai lingkup *uchi*. Seperti dalam percakapan berikut ini.

(6) Data 3.2

Konteks :

Pada penggalan percakapan di bawah ini terjadi antara Misaki, Shizuko dan Sakura saat sedang jam istirahat di sekolah. Mereka sedang membicarakan mengenai saudara kandungnya. Misaki yang tidak mempunyai kakak laki-laki penasaran bagaimana rasanya mempunyai seorang kakak laki-laki dan menanyakannya kepada Shizuko.

美咲 : 兄がいるのか

しず子 : どうかしました?

美咲 : 私 男兄弟いないからさ、どんなもんなんだろうな〜って おもって、仲いいか?

Misaki : Ani ga iru no ka?

Shizuko : Dou ka shimashita ka?

Misaki : Watashi, otoko kyoudai nai kara sa. Donna nan darou natte, naka ii ka?

Misaki : Kamu punya kakak laki-laki ya?

Shizuko : Ada apa?

Misaki : Aku tidak punya saudara laki-laki, jadi aku tidak tahu bagaimana rasanya. Hubungan kalian baik?

(KWMS episode 2, 09:45)

Watashi, otoko kyoudai nai kara sa
 Aku/ laki-laki/ saudara/ tidak ada/ karena/ par.akhir

Dapat dilihat bahwa penutur wanita Misaki menggunakan ragam bahasa dari gender yang berbeda. Hal ini dikarenakan karena hubungan penutur dan lawan bicara merupakan sahabat yang sudah sangat akrab hubungannya dengan penutur. Bilamana hubungan ini terjadi, baik penutur maupun lawan bicara sudah masuk ke dalam hubungan *uchi*. Perasaan kecocokan orang yang bersangkutan serta keinginan penutur untuk terbuka pada orang lain menjadikan penutur menggunakan ragam bahasa pria kepada lawan bicara.

(7) Data 3.3

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Misaki tidak sengaja melihat Sakura masih di gedung sekolah saat menjelang petang. Kemudian mereka pulang bersama menuju ke stasiun. Misaki heran dengan Sakura yang masih di sekolah sampai petang. Akhirnya Misaki bertanya kepada Sakura sebelum berpisah di stasiun.

美咲 : ええッ 学校で宿題? 何で?
 さくら : だって その方が集中できるからさ
 美咲 : 夜道は何があるか、分からないんだから、1人で遅く
 まで残っちゃダメだぞ
 さくら : は~い

Misaki : Ee? Gakkou de shukudai? Nan de?
Sakura : Datte sono hou ga shuuchuu dekiru kara sa
Misaki : Yomichi wa nani ga aru ka, wakaranain dakara. Hitori de osoku made nokoccha dame da zo.
Sakura : Ha~i

Misaki : Hah? Mengerjakan PR di sekolah? Kenapa?
 Sakura : Karena lebih mudah konsentrasi
 Misaki : Tahu kan jika bahaya pulang sekolah saat malam hari.
 Sebaiknya kau jangan pulang sampai malam lagi.

Sakura : Iya~

(KWMS episode 5, 06:50)

Datte sono hou ga shuuchuu dekiru kara sa
Sebab/ dengan begitu/ par/ konsentrasi/ bisa/ karena/ PA

Pada percakapan di atas, Misaki menggunakan ragam bahasa dari gender yang berbeda ditunjukkan pada *shuuji sa*. Seperti pada nomor 8, dalam percakapan ini penutur dan lawan bicara memiliki hubungan yang sangat akrab sehingga baik penutur maupun lawan bicara sudah masuk ke dalam hubungan *uchi*.

3.2.3 Faktor Status Sosial

Ditemukan 31 dari 120 data tuturan tokoh wanita menggunakan ragam bahasa pria dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yang dilatarbelakangi oleh faktor status sosial, berikut tiga analisis data yang menyangkut faktor status sosial.

(8) Data 6.1

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Misaki (ketua OSIS) dan Yukimura (wakil ketua OSIS) di ruang OSIS. Saat sedang rapat OSIS, Misaki menanyakan Yukimura mengenai buku panduan murid.

美咲 : おい幸村、例の案はまとまったか？

幸村 : 会長、本当にこんな必要なんですか？「生徒の心得しおり」
なんて

美咲 : バカ者！ 当然だ。そうでもしなきゃ、また男どもが だら
けるだろうが

幸村 : はい〜ッ

Misaki : Oi Yukimura, rei no an wa matomattaka?

Yukimura : Kaichou, hontou ni konna no hitsuyou nan desuka? "Seito no kokoroe shiori" nante..

Misaki : Bakamono! Touzen da. Sou demo shinakya, mata otoko domo ga darakeru darou ga

Yukimura : Hai~

Misaki : Hey Yukimura, apakah kau sudah menyelesaikan buku panduan muridnya?

Yukimura: Ketua, apakah buku panduan murid ini penting?

Misaki : Bodoh! Tentu saja. Jika tidak diterapkan maka para siswa laki-laki akan malas lagi!

Yukimura: Baik~

(KWMS episode 1, 02:11)

Oi Yukimura rei no an wa matomatta ka
Interj/ Yukimura/ buku panduan murid/ par/ mengumpulkan/ par

Pada percakapan di atas penutur wanita menggunakan ragam bahasa pria *danseigo* (ditunjukkan pada *kandoushi oi*) karena dipengaruhi oleh adanya faktor status sosial. Misaki yang menjabat sebagai ketua OSIS dapat menggunakan ragam tidak hormat terhadap para bawahan atau anggotanya. Hubungan atasan-bawahan di antara siswa secara mencolok dapat dilihat dalam kegiatan yang ada di suatu lembaga pendidikan. Hubungan atasan-bawahan yang sangat ketat ini berakibat pada pemakaian bahasa, biasanya bawahan akan memakai bahasa hormat terhadap atasannya, sedangkan atasan akan memakai bahasa tidak hormat terhadap bawahannya. Hubungan semacam ini tidak terbatas pada dunia persekolahan, tetapi dapat diamati juga dalam organisasi-organisasi lainnya. Berikut merupakan percakapan lainnya.

(9) Data 4.3

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Misaki, dan tiga siswi (tidak mempunyai nama tokoh) di ruang kelas. Saat itu Misaki dan para siswa sekelasnya sedang membicarakan mengenai festival sekolah yang akan segera diadakan. Mereka sedang mendiskusikan mengenai tema yang akan ditampilkan dalam festival sekolah SMA Seika. Misaki sebagai ketua OSIS memimpin jalannya rapat berlangsung, kemudian dari para siswa memberi usul konyol yang membuat Misaki menolak usul mereka. Para siswa laki-laki tidak terima dengan penolakan Misaki.

美咲：人の話 聞いてんのか！まともな案を持ってこい、決まっ
ないのは 2の2だけだぞ

男子：会長が却下するから認めてくれればいいじゃねえか

美咲：だから 認められる案を持ってこいと言ってるんだ！

*Misaki : Hito no hanashi kiiten no ka! Matomona an o motte koi,
kimattenai no wa ni no ni dake da zo*

*Yukimura : Kaichou ga kyakka suru kara darou! Mitomete kureba ii janee
ka?*

Misaki : Dakara kimerareru an o mottekoi to itterunda!

Misaki : Apa kalian mengerti yang kukatakan? Berikan aku proposal
acara yang benar, hanya kelas 2-2 ini yang belum memutuskan
acara!

Yukimura: Itu karena Ketua selalu menolaknya! Tidak bisakah kau
memilih satupun?

Misaki : Maka dari itu bawakan aku proposal acara yang benar agar
dapat aku putuskan!

(KWMS episode 2, 04:45)

*Matomona an o motte koi, kimattenai no wa
Layak/ proposan/ par/ bawa kesini/ belum memutuskan/ par/ par/
ni no ni dake da zo
dua/ par/ dua/ hanya/ kop/ PA*

Pada penggalan percakapan di atas, penutur wanita Misaki menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*) yang ditunjukkan pada *shuuji shi zo*. Penyimpangan ragam bahasa yang terjadi dalam konteks ini adalah karena dipengaruhi oleh adanya faktor status sosial. Tokoh Misaki dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* ini berperan sebagai ketua OSIS perempuan pertama di SMA Seika. Maka dari itu, Misaki mempunyai jabatan tertinggi di organisasi sekolah dan dapat dengan bebas menggunakan ragam bahasa yang tidak sopan kepada anggota siswanya. Topik yang dibicarakannya pun mengenai peraturan sekolah yang mendukung Misaki untuk menggunakan *danseigo* karena ada perasaan ingin merendahkan lawan bicara. Di era modern

ini, sudah tidak aneh bila wanita Jepang menggunakan bahasa dari penutur yang berbeda, bahkan sampai tingkah laku wanita yang bersifat maskulin pun juga sudah tidak tabu lagi.

(10)Data 10.16

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Misaki dan para anggota OSIS di lapangan sekolah. Saat itu festival sekolah akan segera dibuka. Sebelum acara dibuka, Misaki sang ketua OSIS memberi semangat kepada anggotanya agar acara festival sekolah SMA Seika dapat berjalan dengan baik.

美咲 : 学園祭本番だ 来年この星華が さわやかに生まれ変わるかは。お前達の頑張りにかかっている。

学生達 : はい!

美咲 : 気合を入れてゆくぞ

学生達 : はい!

Misaki : Gakuensai honban da. Rainen kono Seika ga sawayaka ni umare kawareruka wa. Omaetachi no ganbari ni kakatteiru.

Gakuseitachi : Hai!

Misaki : Kiai o irete yuku zo

Gakuseitachi : Hai!

Misaki : Festival sekolah akan segera dimulai. Semua bergantung pada kalian, SMA Seika akan menjadi sekolah yang baik

Anggota OSIS : Baik!

Misaki : Ayo lebih bersemangat!

Anggota OSIS : Baik!

(KWMS episode 2, 14:11)

Kiai o irete yuku zo

Semangat/ par/ menempatkan/ PA

Pada penggalan percakapan di atas, Misaki menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*) yang ditunjukkan pada *shuujooshi zo*. Pada konteks ini, penutur memiliki jabatan yang lebih tinggi dari lawan bicaranya. Oleh karena itu, pada percakapan ini dipengaruhi oleh adanya faktor status sosial. Kategori

faktor usia dan faktor *uchi* bisa saja melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa penutur dalam percakapan di atas, namun dalam konteks ini, faktor status sosial lebih mendominasi karena hal yang dibicarakan lebih kuat sebagai peran ketua OSIS.

3.2.4 Faktor Situasi

Ditemukan 54 dari 120 data tuturan tokoh wanita menggunakan ragam bahasa pria dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yang dilatarbelakangi oleh faktor situasi, berikut empat analisis data yang menyangkut faktor situasi.

a. Situasi marah

(11)Data 2.6

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Misaki yang kaget melihat Usui tiba-tiba datang ke *maid cafe* tempat Misaki bekerja. Misaki panik, cemas, takut jika identitasnya sebagai pelayan *maid cafe* akan tersebar oleh Usui. Misaki mengira jika Usui mempermainkan identitas Misaki. Misaki bergumam dalam hati.

美咲 : 挑戦か? 挑戦だな? 何だコノヤロー 上等じゃねえか。
覚悟しろ〜ッ!

Misaki : *Chousen ka? Chousen da na? Nan da kono yarou.. Joutou
janeeka. Kakugo shiro!*

Misaki : Ini tantangan? Tantangan kan? Apa-apaan anak brengsek itu..
Sangat luar biasa ya? ayo aku siap!

(KWMS episode 1, 13:26)

Chousen da na
Perang/ kop/ PA

Pada percakapan di atas, Misaki menggunakan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan gendernya yang ditunjukkan pada *ninshou daimeishi kono yarou*. Situasi penutur dalam konteks ini mempengaruhi pemakaian ragam

bahasanya. Suasana hati penutur yang geram, marah dan panik terhadap lawan bicaranya membuat penutur menggunakan ragam bahasa pria yang lebih tegas dan langsung. Dalam kasus ini, faktor situasi lebih mendominasi karena penutur dan lawan bicara tidak memiliki hubungan *uchi*, bahkan penutur membenci lawan bicara, dan juga bukan karena status sosial karena penutur dan pembicara tidak sedang berada di lingkup sekolah.

(12)Data 4.9

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Misaki yang sedang diculik oleh kedua pelanggannya yang sudah mengincar Misaki saat sedang bekerja. Kedua penculik tersebut tidak mengetahui jika Misaki jago berkelahi dan bisa menyelamatkan dirinya dalam bahaya sekalipun.

美咲 : てめえら、夢見るのにも限度があるぞ！私の本当の姿が分かっただ？何を偉そうに！お前に私の何が分かる？

Misaki : *Temeera, yume miru no ni mo gendo ga aru zo! Watashi no hontou no sugata ga wakattada? Nani o era sou ni! Omae ni watashi no nani ga wakaru?*

Misaki : Hey brengsek! Ini semua ada batasnya! Apa kalian benar-benar tahu aku yang sebenarnya? Kalian sedikitpun tahu tentang aku?

(KWMS episode 5, 17:34)

Temeera, yume miru no ni mo gendo ga aru zo
Interj/ mimpi/ par/ par/ juga/ batas/ par/ ada/ PA

Pada percakapan di atas, Misaki mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*). Hal tersebut diengaruhi oleh adanya faktor situasi. Situasi pada percakapan di atas memiliki perasaan negatif yakni marah. Penutur sangat marah kepada lawan bicara karena ia sedang dalam situasi yang mendesak dan marah dan tegas agar dapat merendahkan lawan bicara. Dalam konteks ini, faktor situasi lebih menguatkan

penutur dalam pemakaian bahasanya karena penutur dan lawan bicara tidak memiliki hubungan apapun. Disamping itu, usia antara penutur dan lawan bicara pun tidak diketahui.

b. Situasi sedih

(13)Data 2.8

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Misaki sedang berada di ruang OSIS dan banyak hal yang harus diselesaikan sementara dirinya sedang tidak enak badan.

美咲 : はあ なんか忙しいな

Misaki : *Haa~ nanka isogashii na*

Misaki : Hah~ sepertinya aku terlalu sibuk

(KWMS episode 1, 17:15)

Nanka isogashii na
Sepertinya / sibuk/ PA

Pada percakapan di atas, Misaki mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*). Alasan Misaki menggunakan ragam bahasa pria yakni karena ia sedang dalam suasana hati yang tidak bersemangat. Ia mencurahkan isi hatinya dengan mengeluarkan kalimat yang lebih langsung agar lebih lega. Seringnya pemakaian *danseigo* oleh tokoh Misaki sudah menjadi kebiasaannya dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

c. Situasi senang

(14)Data 10.9

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Misaki sedang berada di atap gedung sekolah bersama Usui. Misaki heran kepada Usui yang selalu muncul di hadapan Misaki saat Misaki sedang butuh bantuan. Kemudian Misaki tidak mau kalah dan tidak mau dikhawatirkan terus oleh Usui.

美咲 : 見てろよ すぐ確氷を追い越して 今度は私がお前の心配
をしてやる

*Misaki : Miteruyo! Sugu Usui wo tsui koshite kondo wa watashi ga
omae no shinpai wo shiteyaru*

Misaki : Lihatlah! Aku akan segera menyusul Usui dan nanti aku yang
akan mengkhawatirkanmu

(KWMS episode 1, 17:15)

Kondo wa watashi ga omae no shinpai wo shiteyaru
Lain kali/ par/ aku/ par/ PP/ par/ khawatir/ par/ melakukan

Alasan Misaki menggunakan ragam bahasa pria kepada Usui yakni karena ia sedang dalam suasana senang dan bersemangat. Pronomina persona *omae* yang digunakan oleh Misaki kepada Usui untuk memberikan suasana yang lebih intim dan terkesan maskulin. Hal tersebut juga dikarenakan Misaki lebih nyaman menggunakan ragam bahasa pria saat menyatakan suatu pernyataan. Seringnya pemakaian *danseigo* oleh tokoh Misaki sudah menjadi kebiasaannya dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hasil pengumpulan tuturan tokoh wanita yang menggunakan bentuk-bentuk *danseigo* dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan *danseigo* oleh tokoh wanita dari *anime* Jepang berjudul *Kaichou wa Maid Sama* episode 1-5 sebanyak 120 data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita yang muncul dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* terdiri atas kelas kata:

- a. *Shuujoshi*

Bentuk-bentuk *shuujoshi* dalam *danseigo* yang digunakan oleh penutur wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yaitu *dayo*, *na*, *sa*, *zo*, dan *kana*

- b. *Kandoushi*

Bentuk-bentuk *kandoushi* dalam *danseigo* yang digunakan oleh penutur wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yaitu *oi*, dan *iya*.

- c. *Ninshou daimeishi*

Bentuk-bentuk *ninshou daimeishi* dalam *danseigo* yang digunakan oleh penutur wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* yaitu *jibun*, *omae*, *koitsu*, dan *aitsu*.

2. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* adalah sebagai berikut :

- a. Faktor usia
- b. Faktor *uchi*
- c. Faktor status sosial
- d. Faktor situasi.

Dari total data, dapat diketahui bahwa penggunaan ragam bahasa pria yang muncul dalam *anime Kaichou wa Maid Sama* oleh tokoh wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan usia, status sosial, konsep *uchi*, dan situasi peristiwa tuturan merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi penutur wanita menggunakan ragam bahasa pria. Diantara beberapa faktor yang telah dipaparkan, faktor situasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi penggunaan *danseigo* oleh tokoh wanita dalam *anime Kaichou wa Maid Sama*. Situasi yang dimaksud bukan hanya disebabkan oleh suasana hati saja, namun juga karena sudah menjadi kebiasaan penutur yang selalu menggunakan *danseigo* dalam lingkungannya.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak hanya meneliti bentuk-bentuk dan faktor-faktor penggunaan *danseigo* yang digunakan oleh wanita saja. Tetapi juga lebih banyak mengambil tema tentang *danseigo* dan *joseigo* dalam penelitiannya dikarenakan bentuk ragam bahasa dalam bahasa Jepang sangat bervariasi dan tidak semua bentuk dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia.

要旨

この本論文では「会長はメイド様」のアニメにおける女性によって使用されている男性語について書いた。この研究のテーマを選んだ理由は「会長はメイド様」のアニメで女性によって使用されている男性語の形式と女性が男性語を使用する背景になる要因を知りたいからである。

この本論文で分析したデータは37個である。女性によって使用されている男性語の形式を含むデータは24個である。そして、女性によって男性語を使用された要因は13個である。データを採取するために、「Rekam」や「Catat」という研究方法を使用した。そして、そのデータを分析するために「Kontekstual」という研究方法を使用した。

分析したことによって「会長はメイド様」における女性によって使用された男性語は終助詞、感動詞と人称代名詞である。分析例のデータは下記である。

1. 終助詞：よ、な、さ、ぞ、かな

データ：

さくら：あれ こっち見てるの碓氷君？
美咲：何見てんだよ！
碓氷：「プッ」

(会長はメイド様、エピソード1、11:49)

上の会話で美咲は終助詞「よ」を使用しただけではなく、「だ」の投入もあって、「だよ」になった。男の言葉を指標として「だよ」が使われる。そこでは、「だ」の投入を指標としてそのけっでいがないされるのである。その「だよ」は愚痴を表して、直接で明確な感想を表す。基本的には男性語の特質は女性語の特質よりもっと直接である。

2. 感動詞：おい、いや

美咲：おい幸村、例の案はまとまったか？

幸村：会長、本当にこんなの必要なんですか？「生徒の心得しおり」なんて...

(会長はメイド様、エピソード1、02:11)

上記の会話で美咲は感動詞「おい」を使った。その感動詞「おい」荒くてスキュリンな感想を表す。感動詞「おい」を使う目的は手にもっと注意されているためである。話し手は相手に警告を出すために、感動詞「おい」を使った。

3. 人称代名詞：自分、お前、こいつ、あいつ

データ：

美咲：お前ら、何度言えば分かるんだ

(会長はメイド様、エピソード1、01:33)

美咲は成果高校の生徒会の会長として相手にはっきりする感想を表すために人称代名詞「お前ら」を使った。「お前ら」という人称代名詞は「お前」の複数の形式である。

「会長はメイド様」のアニメで女性によって使用されている男性語の要因は年齢、ウチ、身分と状態である。分析例のデータは下記である。

1. 年齢の要因

データ：

碓氷 : じゃあ 透明のスケスケ
 美咲 : 黙れ ヘンタイ！
 店長（女） : まあまあ、別に今すぐじゃなくてもいいから、ち
 よっと考えてくれるかな

(会長はメイド様、エピソード3、05:32)

上記のデータは店長が碓氷に男性語を使用する。店長は碓氷より年上からである。

2. ウチの要因

データ：

美咲 : 昨日 病院の夜勤だったんでしょ。そんなに体強くないんだから無理しちゃダメだよ
 母 : 大丈夫 美咲にはばかり負担かけられないもの

(会長はメイド様、エピソード1、05:56)

相手は母だから、美咲は男性語を使用する。家族の関係があるからウチの人に入る。

3. 身分の要因

美咲 : おい幸村、例の案はまとまったか？
 幸村 : 会長、本当にこんなの必要なんですか？「生徒の心得しおり」なんて

(会長はメイド様、エピソード1、02:11)

美咲は生徒会の会長として目下のメンバーに男性語を使った。
生徒会での上下関係だから、目上の人を目下の人に対して普通語
を使う。

4. 状況の要因

美咲：挑戦か？ 挑戦だな？何だコノヤロー 上等じゃねえか。
覚悟しろ〜ッ！

(会長はメイド様、エピソード1、13:26)

上記のコンテキストで話し手の状況は怒髪天と恐慌の気分にな
って、もっと直接で明確な感想を表すから、相手に男性語を使用
する。

全部120個見つけたデータから、「会長はメイド様」のアニメにおけ
る女性によって使用されている男性語は最もよく影響した要因は状態や回
りの状況の要因である。この状態の要因は気分の状態「幸せ、悲しみ、怒
髪天」だけではなく、話し手は環境に男性語の使うのがもう慣れていた。

この本論文を書いてから、女性が男性語を使用するのは平常なことが分
かった。最近も女性は男性みたいな行動するのがもうが変じゃなくなった
と思われる。このことは女性の言語スタイルに影響する。それは言語の使
用にも影響する様々な要因になる。

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi 'Partikel Bahasa Jepang'*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang diterjemahkan oleh Nasir Ramli*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mizutani, Mizutani. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Nakao Toshio, Hibiya Junko, et al. 1997. *Shakai Gengogaku Gairon – Nihongo to Eigo norei de Manabu Shakai Gengogaku*. Tokyo : Kuroshio Shuppan.
- Nasihin, Anwar. 2008. *Dasar-dasar Kajian Morfologi Jepang*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nimas, Fransiska. 2014. *Danseigo (Bahasa Pria) dan Joseigo (Bahasa Wanita) dalam Komik Chibimarukochan*. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Pradhika, Panji. 2014. *Pergeseran Penggunaan 女性語 dalam Lagu Berbahasa Jepang*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sanada, Shibuya, et al. 2000. *Shakaigengogaku*. Oofuu.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- _____. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Tadasu, Iwabuchi, et al. 1989. *Nihon Bunpou Yougo Jiten*. Tokyo : Sanseido.
- Tetsuo, Kumatoridani. 1992. *Shakai Gengogaku dalam Nihongo Kyoikugaku*. Tokyo : Fukumura Shuppan.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics : An Introduction*. Canada : Penguin Books Canada.
- _____. 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sumarsono, Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

LAMPIRAN DATA

Kaichou wa Maid Sama, 2010

PARTIKEL AKHIR (終助詞)				
No.	Penutur	Tuturan	Eps	No. Data
1	Misaki	そんなに体強くないんだから無理しちゃダメだよ 'Kau tampaknya sedang tidak sehat, tidak perlu memaksakan diri.'	1	1.1
2	Misaki	何だよ 何が望みだ？ 'Apa? Apa maumu?'	1	1.2
3	Misaki	体力が持たなかったんだよ 'Aku tidak punya banyak tenaga.'	1	1.3
4	Misaki	何見てんだよ！ 'Apa yang dia lihat!?'	1	1.4
5	Misaki	何でお前がいんだよ？ 'Apa yang kau lakukan disini!?'	1	1.5
6	Misaki	今回はお前が前を走ってたからN助かったんだよ 'Tapi kali ini ku ucapkan terimakasih karena sudah menyelamatkanku.'	1	1.6
7.	Misaki	みんなで力を合わせてさわやかな学園祭にするんだよ！ 'Semuanya harus saling bekerja sama, agar festival berjalan menyenangkan'	2	1.7
8	Suzuna	お姉ちゃんこそ家計のために好きでもないメイドのバイト 大変だよ 'Pasti berat bagi kakak bekerja sebagai maid karena kau membencinya'	2	1.8
9	Misaki	びっくりした、ちょっと休んでるんだよ 'Mengagetkan saja, aku sedang istirahat sebentar'	2	1.9
10	Suzuna	心配しなくても大丈夫だよお姉ちゃん 'Tidak perlu khawatir, kak'	3	1.10

11	Misaki	無理とか できないとか\N簡単に言いたくないんだよ ‘Aku tidak akan sembarangan mengucapkan “mustahil” atau “tidak bisa” dengan mudahnya!’	3	1.11
12	Misaki	はあ？ じゃあ何で襲ったんだよ ‘Hah? Lalu kenapa kau berbohong!?’	4	1.12
13	Misaki	えッ？ いいんだよ, そんなムリだよ葵ちゃん ‘Eh? Tidak perlu Aoi! Selain itu aku tidak punya uang’	4	1.13
14	Misaki	そこで何やってんだよ ‘Apa yang kau lakukan disana!’	5	1.14
15	Misaki	離せ！ どこまでも人をバカにして, 何だよ 忠告のつもりか？ そんなこと十分 分かっているよ ‘Lepaskan! Hentikan mempermainkanku! Apa kau memata-matai aku? Tentu saja aku sudah tahu!’	5	1.15
16	Misaki	《遅くなってごめんなさいね\Nこれ 持ってって食べて》…って くれたんだよ ‘“Maaf menunggu lama, ini ada sedikit makanan”, jadi begitulah ceritanya’	5	1.16
17	Misaki	しかし あの確氷のやつ, なぜか いつも上から目線で偉そうなんだよ ‘Tapi, Usui itu, dia pikir dia siapa mempermainkanku...’	5	1.17
18	Misaki	たく～ マジでだらしないヤツ、ばっかりだな ここは ‘Ya ampun, sekolah ini penuh siswa berandalan’	1	2.1
19	Misaki	まあな ‘Begitulah’	1	2.2
20	Misaki	何考えてのか分かんねえヤツだな ‘Aku tidak mengerti jalan pikir laki-laki’	1	2.3
21	Misaki	サンドバッグだな ボクシング部の ‘Ini pasti karung tinju dari klub tinju’	1	2.4
22	Misaki	ありがとな ‘Terima kasih ya’	1	2.5

23	Misaki	〈冷やかしか？ 根性試しか？挑戦か？ 挑 戦だ <u>な</u> ？〉 ‘Apa ia bermaksud mempermainkanku’	1	2.6
24	Misaki	はあ～ 最近疲れてる <u>なあ</u> ‘Haaaah, akhir-akhir ini aku mulai lelah’	1	2.7
25	Misaki	はあ なんか忙しい <u>な</u> ‘Haaah, sibuknya’	1	2.8
26	Misaki	なんか全部 中途半端だ <u>な</u> ‘Apa aku terlalu memaksakan diri’	1	2.9
27	Misaki	今度こそ まともな案を持ってきたんだらう <u>な</u> ？ ‘Kali ini kalian belum juga membawa proposalnya bukan?’	2	2.10
28	Misaki	お前らだけは <u>な</u> ‘Itu hanya bagi kalian’	2	2.11
29	Misaki	《弱みを握っていると思ってN調子にのる <u>な</u> 》 ‘Jangan pikir kau bisa mengancamku hanya karena kau tahu rahasiaku’	2	2.12
30	Misaki	秘密にしてくれるのは恩にきるがN学園祭の こととはまた別だから <u>な</u> ‘Aku berterimakasih karena kau sudah menjaga rahasiaku...’	2	2.13
31	Suzuna	結構 重い <u>な</u> ‘Hadiahnya berat juga’	2	2.14
32	Misaki	仕方ないさ このままだと2の2は不参加に なりかねないから <u>な</u> ‘Tidak ada pilihan lain, daripada kelas 2-2 tidak ikut berpartisipasi’	2	2.15
33	Misaki	着々と進んでる… <u>な</u> ‘Semuanya berjalan dengan baik kan’	2	2.16
34	Suzuna	まだ早い <u>な</u> ‘Masih terlalu cepat’	2	2.17
35	Misaki	女子に抱きついた不届き者がいたから <u>な</u> ‘Karena ada yang memanfaatkan kesempatan memegang-megang wanita’	2	2.18

36	Misaki	わッ 私はただ ぼッ 没収の傾向と対策をだ <u>な</u> … ‘Whoa! A-aku hanya me-memeriksa majalah yang sedang dibawa’	2	2.19
37	Misaki	〈そうか しず子もさくらも妹なんだ <u>な</u> 〉 ‘Begitu ya, Shizuka dan Sakura adalah seorang adik’	2	2.20
38	Erika	本当にほのかは腹黒だ <u>な</u> ‘Kau sangat jahat Honoka’	2	2.21
39	Misaki	度が過ぎていることをN教えないといけない ようだ <u>な</u> ‘Kalau begitu aku boleh berpura-pura menghajarmu’	2	2.22
40	Misaki	イタッ 思ったより痛そうだ <u>な</u> ‘Aduh, ternyata sakit juga’	2	2.23
41	Misaki	仕方ない <u>さ</u> このままだと2の2は不参加に なりかねないからな ‘Tidak ada pilihan lain, daripada kelas 2-2 tidak ikut berpartisipasi’	2	3.1
42	Misaki	私 男兄弟いないから <u>さ</u> どんなもんなんだろ うな～って ‘Aku tidak mempunyai kakak laki-laki jadi aku tidak tahu bagaimana rasanya’	3	3.2
43	Sakura	だって その方が集中できるから <u>さ</u> ‘Karena lebih mudah konsentrasi’	5	3.3
44	Misaki	当番の仕事を怠った者はトイレ掃除1週間だ <u>ぞ</u> ‘Semua memiliki tugasnya masing-masing tiap minggu.’	1	4.1
45	Misaki	今度泣かしたら承知しねえ <u>ぞ</u> ‘Lain kali jika membuat nangis lagi, aku tidak akan terima’	1	4.2
46	Misaki	まともな案を持ってこい 決まってないのは 2の2だけだ <u>ぞ</u> ‘Berikan aku proposal acara yang benar, hanya kelas 2-2 ini yang belum memutuskan acara!’	2	4.3

47	Misaki	男子はオバケ役禁止と言ったはずだぞ 'Bukannya sudah kubilang tidak boleh ada kostum monster dan hantu'	2	4.4
48	Misaki	気合を入れてゆくぞ 'Lakukan yang terbaik'	2	4.5
49	Misaki	碓氷 次の授業 始まるぞ 'Usui, kelas berikutnya akan segera dimulai'	3	4.6
50	Misaki	1人で遅くまで残っちゃダメだぞ 'Bahaya pulang sekolah malam hari'	5	4.7
51	Misaki	普通の女の子だったら訴えられているぞ 'Kau tahu Usui.. jika ada orang lain melihat kau bisa ditangkap polisi'	5	4.8
52	Misaki	てめえら, 夢見るのにも限度があるぞ! 'Kurang ajar! Ini semua ada batasnya'	5	4.9
53	Misaki	興味ないからメイドのこともどうでもいいって思ってるのかな 'Mungkin saja ia memang tidak tertarik tentang maid..'	1	5.1
54	Teman Sekelas Misaki	でも いいのかな?勝手に決めてるみたいで 'Tapi, apakah tidak apa-apa jika kita seperti memutuskan sendiri?'	2	5.2
55	Teman Sekelas Misaki (2)	お店のデザインはこんな感じでどうかな? 'Bagaimana menurutmu dengan desain cafe nya?'	2	5.3
56	Misaki	似合いすぎ... かな... 'Lumayan.. bagus...'	2	5.4
57	Honoka	やっぱりツインテールかな 'Ikat dua sepertinya cocok untukmu, Misa-chan'	3	5.5
58	Tenchou	ちょっと考えてくれるかな 'Tolong pikirkan baik-baik'	3	5.6
59	Misaki	こういう癒やしを与える場所を店長は作ろうとしているのかな 'Mungkin Manager ingin membuat tempat yang dapat dirasakan sebagai keluarga'	3	5.7

60	Tenchou	でも イベントじゃ、やっぱり無理 <u>かな</u> 'Tapi kurasa Misa-chan tidak bisa lebih dari ini'	3	5.8
61	Tenchou	まだ そういうワケではないの <u>かな</u> 'Aku tidak berfikir begitu'	4	5.9
62	Misaki	分かっているの <u>かなあ</u> 'Apa ia benar-benar mengerti?'	5	5.10
63	Erika	助かるけど ちょっと心配 <u>かな</u> 'Aku tertolong tapi aku sedikit khawatir Misa-chan sendirian'	5	5.11
64	Erika	じゃあ 甘えていい <u>かな</u> 恩に着る 'Kalau begitu kami serahkan padamu'	5	5.12

INTERJEKSI (感動詞)				
No.	Penutur	Tuturan	Eps	No. Data
65	Misaki	<u>おい</u> 幸村 例の案はまとまったか? 'Hey Yukimura, apakah kau sudah menyelesaikan buku panduan muridnya?'	1	6.1
66	Misaki	<u>おい</u> 何があった? 'Hey, apa yang terjadi?'	1	6.2
67	Misaki	<u>いや</u> 、好きでもないは言いすぎだ 'Tidak, aku tidak terlalu membencinya'	2	7.1
68	Misaki	<u>いや</u> ちょっと観察を 'Tidak, hanya mengamati'	3	7.2
69	Misaki	えッ <u>いや</u> 'Ah, tidak'	3	7.3
70	Misaki	<u>いや</u> 2人は かわいいなと思って 'Tidak, aku hanya berfikir betapa manisnya kalian'	3	7.4
71	Misaki	<u>いや</u> ... いやだな お兄たん 'Tidak kakak~'	3	7.5
72	Misaki	えッ <u>いや</u> ... ゴメン 'Eh.. Tidak, maaf'	4	7.6
73	Misaki	<u>いや</u> しかし 'Tidak, hanya saja..'	5	7.7
74	Misaki	<u>いや</u> こらしめてやったよ 'Tidak, aku menghajar mereka'	5	7.8

PRONOMINA PERSONA (人称代名詞)				
No.	Penutur	Tuturan	Eps	No. Data
75	Misaki	掃除くらい <u>自分</u> でやれ 'Lakukan tugasmu sendiri!'	1	9.1
76	Tenchou	<u>自分</u> も もっとやれるぞって、パワーをもらう感じよね 'Jika melihatnya, seperti diberi kekuatan untuk selalu bekerja keras'	3	9.2
77	Misaki	こんな <u>自分</u> を試すようなマネして、こんなことしなくたって 'Apa kau akan terus bersikeras melakukan hal ini?'	4	9.3
78	Misaki	でも <u>自分</u> らしくいるのが一番って そう思ってるから 'Tapi jadi diri sendiri adalah yang terpenting.'	4	9.4
79	Honoka	<u>自分</u> でやらないと、操作を覚えないよ 'Kau tidak akan ingat jika tidak melakukannya sendiri'	5	9.5
80	Misaki	<u>お前</u> ら、何度言えば分かるんだ 'Berapa kali harus kuberitahu agar kalian mengerti!'	1	10.1
81	Misaki	<u>お前</u> らのようなバカは、もはや名前と呼ぶ価値もない 'Orang bodoh seperti kalian tidak pantas dipanggil namanya'	1	10.2
82	Misaki	また <u>お前</u> か 碓氷拓海 'Lagi-lagi kamu, Usui Takumi'	1	10.3
83	Misaki	<u>お前</u> ら これ とっとと片づけろ! 'Hey kalian! Simpan itu ke tempat yang semestinya!'	1	10.4
84	Misaki	何で <u>お前</u> がいんだよ? 'Apa yang kau lakukan disini!?'	1	10.5
85	Misaki	<u>お前</u> なんかの 力は借りない 'Aku tidak memerlukan rasa kasihan darimu'	1	10.6
86	Misaki	<u>お前</u> は私が、必死になって走っているのに 'Mungkin seperti kau ada di depanku'	1	10.7

87	Misaki	今回は <u>お前</u> が前を走ってたから助かったんだよな ‘Tapi kali ini ku ucapkan terimakasih karena sudah menyelamatkanku’	1	10.8
88	Misaki	見てろよ すぐ確氷を追い越して今度は私が <u>お前</u> の心配をしてやる ‘Lihatlah! Aku akan segera menyusul Usui dan nanti aku yang akan mengkhawatirkanmu’	1	10.9
89	Misaki	<u>お前ら</u> ！女子がおびえるような出しモノは ‘Heh kalian, bukankah sudah kuperingatkan agar tidak mengganggu wanita!’	2	10.10
90	Misaki	これがウソになるかどうかは <u>お前</u> 達次第だ ‘Akan menjadi bohong atau tidak, itu bergantung pada kalian’	2	10.11
91	Misaki	<u>お前ら</u> だけはなそれでいいじゃね〜か！ ‘Itu hanya bagi kalian’	2	10.12
92	Misaki	大体 <u>お前ら</u> 女子の意見聞いているのか？ ‘Selain itu, apa kalian sudah merundingkannya dengan para wanita?’	2	10.13
93	Misaki	はあ〜また <u>お前</u> か ‘Haaaah kau lagi’	2	10.14
94	Misaki	<u>お前</u> みたいなのがいるせいだ！ ‘Itu karena laki-laki sepertimu!’	2	10.15
95	Misaki	<u>お前</u> 達の頑張りにかかっている ‘Semua bergantung kalian’	2	10.16
96	Misaki	<u>お前ら</u> どういうつもりだ！ ‘Apa yang sedang kalian lakukan!?’	2	10.17
97	Misaki	<u>お前ら</u> … ‘Kalian…’	2	10.18
98	Misaki	<u>お前</u> 達 まだ祭りを見てないだろ？ ‘Kalian belum sempat melihat-lihat festival bukan?’	2	10.19
99	Misaki	<u>お前</u> が言うとおりの 会長としてもう少し考えておくべきだった ‘Seperti yang kau katakan, sebagai ketua aku harus mendengarkan para anggota’	2	10.20
100	Misaki	また <u>お前</u> に色々気づかされてしまったな ‘Kau membuatku sadar akan satu hal’	2	10.21

101	Misaki	バカ それとこれとは別だ <u>お前</u> だって誰にも言… ‘Bodoh, itu adalah urusan yang berbeda. Selain itu kau berkata tidak akan memberi…’	2	10.22
102	Misaki	<u>お前</u> その… ‘Kau.. itu..’	3	10.23
103	Misaki	要するに <u>お前</u> はただのヘンタイだ！ ‘Pada akhirnya kau itu genit!’	3	10.24
104	Misaki	ていうか、何で <u>お前</u> あの場面見てたんだ？ ‘Selain itu, kapan kau melihat kejadiannya?’	3	10.25
105	Misaki	私は さっさと仕事に出るから、 <u>お前</u> もとつと帰れ ‘Aku akan segera pergi kerja jadi kau pulang saja’	3	10.26
106	Misaki	<u>お前</u> マジでいい加減にしろ！ ‘Kau bisa tidak untuk tidak melakukan itu!?’	5	10.27
107	Misaki	<u>お前</u> に私の何が分かる？ ‘Kalian tidak mengetahui sedikitpun tentang diriku!’	5	10.28
108	Misaki	何だ <u>コノヤロー</u> 上等じゃねえか ‘Apa-apaan orang brengsek itu, kau sebaiknya bersiap-siap!’	1	11.1
109	Misaki	葵ちゃん <u>こいつ</u> 人間じゃないから危ないよ ‘Aoi, dia bukan manusia, dia berbahaya’	4	11.2
110	Misaki	ゴメンね 私って <u>こんなヤツ</u> だから、心配かけたなら謝るよ ‘Maaf ya, ya seperti inilah diriku, maaf sudah membuatmu khawatir’	4	11.3
111	Misaki	<u>こいつ</u> は… ‘Orang ini..’	5	11.4
112	Misaki	<u>こいつ</u> バカ力 ‘Orang ini kekuatannya gila’	5	11.5
113	Misaki	<u>こいつら</u> 店の客だ ‘Mereka, pelanggan cafe’	5	11.6
114	Misaki	<u>あいつ</u> 、あれをネタにゆする気か？ ‘Apa ia merencanakan rahasiaku sebagai ancaman?’	1	12.1

115	Misaki	精神的に追い詰めて, 楽しんでるよな <u>あいつ</u> 'Ia mempermainkan mentalku, dasar sialan anak itu'	1	12.2
116	Misaki	<u>あいつ</u> 逆に注目されまくってんの\N分かんないのか 'Apa ia tidak menyadari orang-orang mulai membicarakannya'	1	12.3
117	Misaki	〈 <u>あいつ</u> は面白がって見てるだけだ 心配なんて…〉 '(Ia memperhatikanku karena ingin mempermainkan saja, tidak mungkin karena khawatir)'	1	12.4
118	Misaki	<u>あいつら</u> に何かしたのか? 'Apa yang kau lakukan pada mereka?'	1	12.5
119	Misaki	<u>あいつ</u> とは そういう関係じゃ… 'Tidak ada hubungannya dengan orang itu'	4	12.6
120	Misaki	〈何だ <u>あいつ</u> は 地味にムカつく〉 'Kenapa dia itu selalu membuatku kesal'	5	12.7

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Lintang Sekar Ayuningtyas
NIM : 13050112140057
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 4 September 1994
Alamat : Kel. Tunggulrejo RT 01 RW 01
Kendal, Jawa Tengah, 51316
Nama Orang Tua : Aris Prayogo
Nomor Telepon : 089667771992
Email : lintangskry@yahoo.com



Riwayat Pendidikan :

1. SD N Tunggulrejo, tamat tahun 2006
2. SMPN 2 Kendal, tamat tahun 2009
3. SMAN 1 Kendal, tamat tahun 2012
4. Universitas Diponegoro, tamat tahun 2017

Riwayat Pengalaman:

1. Staff Muda Departemen PSDM , Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang UNDIP
2. Panitia dalam acara Kebudayaan Jepang ORENJI FIB UNDIP tahun 2013-2015
3. Panitia dalam acara Mahakarya FIB UNDIP tahun 2015